

SKRIPSI

**MANAJEMEN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT  
PADA OBJEK WISATA DANTE PINE  
KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diusulkan oleh

NURLISA

Nomor Stambuk : 105610490714



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**

**MANAJEMEN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT  
PADA OBJEK WISATA DANTE PINE  
KABUPATEN ENREKANG**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Administrasi Negara

Disusun dan Diajukan Oleh

NURLISA

Nomor Stambuk :

105610490714

Kepada



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA**

**FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITASMUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Proposal Penelitian : Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada  
Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang

Nama Mahasiswa : Nurlisa

Nomor Stambuk : 105610490714

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Mappamiring, M.Si

  
Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd

Mengetahui

Dekan  
Fisip Unismuh Makassar

Ketua Jurusan  
Ilmu Administrasi Negara



Dr. Hj. Hyani Malik, S.Sos M.Si



Nasrul Haq, S.Sos M.Pa

## PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan Nomor : 0042/FSP/A.4-II/VIII/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Program Studi Ilmu Administrasi Negara di Makassar pada hari Rabu tanggal 07 Agustus Tahun 2019.

### TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si

  
Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si

Penguji :

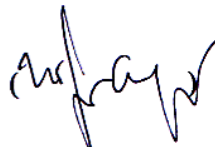
1. Dr. H. Lukman Hakim, M.Si ( Ketua )



2. Drs. H. Ansyari Mone, M.Si



3. Dr. Anwar Parawangi, M.Si



4. Dr. Abdi, M.Pd



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Nurlisa  
Nomor Stambuk : 105610490714  
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa Skripsi ini dengan judul : Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kab. Enrekang adalah sepenuhnya merupakan karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain, tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Makassar, 2019  
Yang menyatakan



## ABSTRAK

***Nurlisa. Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang*** (dibimbing oleh Mappamiring dan Ansyari Mone).

Manajemen pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengelola, memberdayakan, dan memanfaatkan potensi kekayaan alam yang ada khususnya di Kabupaten Enrekang agar tercipta suatu kawasan destinasi wisata yang unggul dan dapat menarik wisatawan sekaligus memperkenalkan ke kancah nasional terkait dengan daerah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada proses manajemen kawasan wisata ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yakni suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum dari berbagai data lapangan yang dikumpul secara objektif dengan tipe fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terhadap sejumlah informan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan model analisa interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang terbilang cukup terlaksana dengan baik namun belum sepenuhnya optimal, karena terdapat beberapa hal yang masih perlu untuk dibenahi. Hal tersebut dilihat dari aspek (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Penggerakkan dan (4) Pengawasan. Faktor pendukung dalam implementasi program ini ialah (a) Potensi alam yang sebagai daya tarik wisata (b) Peran masyarakat. Faktor penghambat yaitu (a) Tangung jawab dalam pengawasan kegiatan pengelolaan kawasan wisata yang dilaksanakan secara mandiri oleh pihak pengelola dan belum melibatkan dinas terkait, (b) Penataan dan pengembangan sarana pendukung kegiatan pengelolaan kawasan wisata ini agar lebih diperhatikan karena belum sepenuhnya dikelola dengan baik.

***Kata Kunci : Manajemen Pariwisata, Masyarakat***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang**”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat Orang Tua tercinta yaitu Ayahanda Muhammad Ali Saini, Almarhuma Ibunda tercinta Masriah Panggelo dan juga beserta Ibunda Sanariah yang telah rela berkorban tanpa pamrih dalam membesarkan, mendidik serta mendoakan keberhasilan penulis, yang tiada hentinya memberi dukungan disertai segala pengorbanan yang tulus dan ikhlas. Bapak Dr. H. Mappamiring, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Ibunda Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sospol dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Nasrul Haq, S.Sos., M.PA selaku Ketua Jurusan Ilmu

Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Segenap Dosen dan seluruh jajaran Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberikan pengetahuan di mulai dari semester awal hingga semester akhir.

Pihak Pengelola Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Kakanda tercinta dan terbaik Nurlela dan Arman beserta Ananda Arham Rahmat dani dan Mery Audi Claudia, terima kasih atas dukungan yang senantiasa memberikan doa, semangat dan bantuan moral maupun materil. Keluarga Besar Saini dan Panggelo, Andi Muh Fikram AW dan Akram Kurniawan Syadiq yang selalu mendoakan memberikan semangat dan setia membantu peneliti sehingga semua proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar. Berikut juga dengan :

- Anica, Ema, Tiana, Emiliani Tini, Erang, Leni May Lani, Sry Astuti, Irmayani Mulyata, Nur Azmi bahar, Nadia Dwiyaniti Pertiwi dan Teman-teman Jurusan Ilmu Administrasi Negara Kelas C dan Letting Afiliasi keseluruhan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- Teman-teman seperjuangan KKP FISIP Unismuh Angkatan 15 Desa Maradekayya Dian Safitri, Irwanto, Jumalia, Rahmat dan Neni Fitriani.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

**Makassar, 2019**

  
Nurlisa



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| Halaman Pengajuan Skripsi .....                | i    |
| Halaman Persetujuan.....                       | ii   |
| Halaman Penerimaan Tim.....                    | iii  |
| Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah ..... | iv   |
| Abstrak .....                                  | v    |
| Kata Pengantar .....                           | vi   |
| Daftar Isi.....                                | viii |
| Daftar Gambar.....                             | x    |
| Daftar Tabel .....                             | xi   |
| Daftar Lampiran.....                           | xii  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                       |      |
| A. Latar Belakang .....                        | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                        | 4    |
| C. Tujuan Penelitian .....                     | 5    |
| D. Manfaat Penelitian .....                    | 5    |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                 |      |
| A. Pengertian Konsep dan Teori .....           | 6    |
| 1. Konsep Manajemen.....                       | 6    |
| 2. Konsep Pariwisata.....                      | 9    |
| 3. Konsep Komunitas Masyarakat .....           | 13   |
| B. Kerangka Pikir .....                        | 17   |
| C. Deskripsi Fokus.....                        | 18   |
| D. Deskripsi Fokus Penelitian .....            | 18   |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>               |      |
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....           | 20   |
| B. Jenis dan Tipe Penelitian.....              | 20   |
| C. Sumber Data.....                            | 21   |
| D. Informan Penelitian.....                    | 21   |
| E. Teknik Pengumpulan data.....                | 22   |
| F. Teknik Analisis Data.....                   | 23   |
| G. Pengabsahan data .....                      | 24   |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>26</b> |
| A. Deskripsi Obyek Penelitian.....  | 26        |
| 1. Letak Geografis Kabupaten Enrekang .....   | 26        |
| 2. Pengelolaan Objek Wisata Dante Pine .....  | 28        |
| B. Hasil Penelitian Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek<br>Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang               |           |
| 1. Perencanaan.....   | 31        |
| a. Prosedur/aturan .....  | 31        |
| b. Strategi .....   | 35        |
| 2. Pengorganisasian .....   | 38        |
| a. Operasional .....  | 38        |
| 3. Penggerakkan .....   | 41        |
| a. Komunikasi .....   | 42        |
| 4. Pengawasan.....  | 45        |
| a. Tanggung jawab .....   | 45        |
| b. Keamanan.....  | 49        |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pariwisata Berbasis<br>Masyarakat pada Obje Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang |           |
| 1. Faktor Pendukung .....   | 53        |
| a. Potensi alam sebagai daya tarik .....  | 54        |
| b. Peran masyarakat .....   | 56        |
| 2. Faktor Penghambat.....   | 58        |
| a. Tanggung jawab dalam pengawasan.....   | 58        |
| b. Penataan dan pengembangan sarana pendukung .....   | 60        |
| <b>BAB V. PENUTUP.....</b>  | <b>64</b> |
| A. Kesimpulan dan Saran   |           |
| 1. Kesimpulan .....   | 64        |
| 2. Saran.....   | 66        |
| <b>Daftar Pustaka.....</b>  | <b>67</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| A. Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....                   | 17 |
| B. Gambar 4.1 Struktur Organisasi CV Massenrempulu .....   | 28 |
| C. Gambar 4.2 Presentasi Pengunjung Objek Wisata 2018..... | 30 |
| D. Gambar 4.3 Presentasi Pengunjung Objek Wisata 2019..... | 30 |



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| A. Tabel 3.1 Data Informan Penelitian .....                 | 22 |
| B. Tabel 4.1 Tarif Pengunjung Objek Wisata Dante Pine ..... | 29 |
| C. Tabel 4.2 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Tahun 2018..... | 29 |
| D. Tabel 4.3 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Tahun 2019..... | 30 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|  |    |
|--|----|
| A. Lampiran Pedoman Observasi .....                        | 69 |
| B. Lampiran Pedoman Wawancara .....                        | 70 |
| C. Lampiran Dokumentasi Foto Objek Wisata Dante Pine ..... | 71 |
| D. Lampiran Data Pengunjung Objek Wisata Dante Pine .....  | 75 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat dan daerah yang merupakan suatu kesatuan sistematis dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism (CBT)*. Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya dipertuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (setempat).

Konsep *Community Based Tourism (CBT)* lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata strategi untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai partner industri pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan ekonomi komunitas itu sendiri dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada wisatawan. *Community Based Tourism* adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup.

Untuk menjalankan konsep CBD diperlukan sebuah manajemen untuk mengatur jalannya CBD agar tercapai sesuai target. Wisata berbasis masyarakat secara eksplisit termuat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata Pasal 2 bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan serta kesatuan. Manajemen merupakan suatu seni dalam ilmu dan pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, membangun organisasi dan pengorganisasiannya, pergererekan, serta pengendalian atau pengawasan. Manajemen merupakan seni untuk melaksanakan dan mengatur. Manajemen ini juga dilihat Sebagai ilmu yang mengajarkan proses mendapatkan tujuan dalam berorganisasi, sebagai usaha bersama dengan beberapa orang dalam organisasi tersebut .

Manajemen memiliki arti yaitu memimpin, mengusahakan, mengendalikan, mengurus, serta mengelola. Manajemen secara etimologis adalah suatu seni melaksanakan serta mengatur . Secara ilmu dapat disebut sebagai bagian dari disiplin ilmu yang menegnalkan serta mengajarkan tentang proses untuk pendapat dan tujuan yang diinginkan organisasi baik iti tujuan usaha bersama dengan orang secara pribadi ataupun sumber milik organisasi. Pariwisata secara teknis yaitu rangkain kegiatan yang dilakukan manusia baik secara perorangan maupun berkelompok di dalam wilayah negara sendiri atau di negara lain dengan menggunakan jasa dan faktor penunjang lainnya yang didakan pemerintah, badan usaha dan masyarakat. Pariwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia.Pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar dominsili untuk mepas diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu dari suatu tempat ketempat yang lain dengan melakukan perencanaan sebelumnya,

tujuannya untuk rekreasi atau untuk suatu kepentingan sehingga keinginannya dapat terpenuhi. Pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Berbasis Komunitas Masyarakat adalah sebuah kelompok sosial, umumnya memiliki ketertarikan dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu. Berbasis komunitas masyarakat adalah masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah dengan batas-batas tertentu pula, dimana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya.

Parawisata merupakan salah satu pembangunan ekonomi yang telah memberikan sumbangsih terhadap kehidupan masyarakat secara ekonomi maupun sosial. Berbasis komunitas masyarakat adalah bagian masyarakat yang bertempat tinggal dalam wilayah tertentu, terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi, dan memiliki perasaan komunitas sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Pada objek wisata Dante Pine di Kabupaten Enrekang penataan kawasan wisata masih sering terlihat kurang mengikuti kaedah teknis penataan ruang, misalnya memanfaatkan kawasan yang mempunyai kemiringan lereng tidak layak untuk dikembangkan namun tetap dibangun menjadi obyek pariwisata, seperti pembangunan sarana akomodasi, yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap upaya pariwisata itu sendiri. Melihat keterbatasan tersebut diatas pada objek wisata Dante Pine di Kabupaten Enrekang masyarakat setempat berinisiatif untuk mengelola secara swadaya objek wisata tersebut karena belum sepenuhnya tersentuh oleh pemerintah daerah setempat. Dalam pengertiannya masyarakat secara umum adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka yang saling berinteraksi antara individu-individu.



Berbasis komunitas masyarakat disebut sebagai suatu kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama di dalam kelompok-kelompok, berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Adanya keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang dengan ditambahnya pola koordinasi yang belum sepenuhnya baik dalam pengelolaan objek wisata ini karena berbasis komunitas masyarakat juga merupakan permasalahan yang cukup krusial dan perlu mendapat perhatian.

Dimana dukungan sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk keberlanjutan penyelenggaraan kegiatan pariwisata, seperti penyediaan akses, akomodasi, angkutan wisata, dan sarana prasarana pendukung lainnya. Sehingga tentunya dibutuhkan tatakelola manajemen pariwisata berbasis masyarakat yang baik agar permasalahan yang terjadi dapat teratasi. Menyikapi fenomena yang ada, sudah seharusnya pemerintah terkait mengambil langkah konkret dan lebih meningkatkan atensinya terhadap pengembangan objek wisata. Berangkat dari ini penulis kemudian terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pariwisata Berbasis Komunitas Masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen pariwisata berbasis masyarakat pada objek Wisata Dante Pine di Kabupaten Enrekang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pariwisata berbasis masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine di Kabupaten Enrekang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tentang Manajemen pariwisata berbasis masyarakat pada Obyek Wisata Dante Pine di Kabupaten Enrekang
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi dalam manajemen pariwisata berbasis masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine di Kabupaten Enrekang.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Sebagai bentuk kontribusi untuk menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan menyangkut persoalan manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan minat terhadap kajian ini.

#### 2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat yaitu pemerintah daerah Kabupaten Enrekang dan pihak pengelola Dante pine agar tetap menjalankan amanah dengan baik, menjunjung tinggi loyalitas tanggung jawabnya agar pengelolaannya dapat berjalan dengan baik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep dan Teori

##### 1. Konsep Manajemen

Manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen adalah pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. John D. Millet (Sukarna, 2011: 2), dalam buku *Management In The Public Service menyatakan Management Is The Process Oif Directing And Facilitating The Work Of People In Formal Group To Achieve A Desired End.* (Manajemen adalah proses pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisir dalam kelompok formal untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki). Manajemen menurut Hasibuan dalam Torang (2013 : 165) adalah ilmu dan seni untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat diatas, Miller dalam Torang (2013:166) menyatakan bahwa manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan bagi orang-orang yang terorganisir secara formal sebagai kelompok untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.

Selain itu, Terry dalam buku *Principles of Management* (Sukarna, 2011:3), juga menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predetemined ojectives through the efforts of other people* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada

proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik (Torang, 2013:165). Berdasarkan pengertian diatas, menurut pendapat penulis yang dimaksud dengan Manajemen adalah ilmu mengatur proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya guna mencapai hasil yang sesuai.

Hasibuan (2000:2) berpendapat bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen juga merupakan ilmu dan seni mengkoordinasikan serta mengawasi tenaga manusia dengan bantuan alat-alat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pemahaman lain manajemen juga disebut sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain. Menurut Siagian (2000:7) manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui orang lain. Begitu juga menurut Horold Koontz dalam buku yang sama bahwa manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumberdaya organisasi juga merupakan manajemen (Daft 2002:8).

Manajemen juga ialah suatu bidang yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan dan dikelola oleh para tenaga ahli telatih serta berpengalaman. Fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama adalah esensi utama dari manajemen.

Manajemen dikatakan juga sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan mengontrol sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Terry dalam Sukarna (2011: 10) membagi dan menjabarkan ada empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

#### **a. Planning (Perencanaan)**

Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) mengemukakan tentang Planning sebagai berikut, yaitu “*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result*”. Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan atau asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

#### **b. Organizing (Pengorganisasian)**

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing masing unit. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 38)

#### **c. Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan)**

Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 82) mengatakan bahwa *Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*. Penggerakan adalah membangkitkan

dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasaran, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasaran hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap tools of management. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*.

#### **d. Controlling (Pengawasan)**

Kontrol mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun planning, organizing, actuating baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

## **2. Konsep Pariwisata**

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daerah tujuan wisata atau destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dalam melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Kata wisata (*tourism*) pertama kali muncul dalam *Oxford English Dictionary*, yang

mendesripsikan atau menerangkan tentang perjalanan untuk mengisi waktu luang. Orang pertama yang membuat sebuah petunjuk perjalanan wisata adalah Aimeride Picaud, warga Prancis yang memublikasikan bukunya tahun tentang perjalanan ke Spanyol. Awalnya perjalanan wisata sering berkaitan dengan perjalanan ibadah, eksplorasi geografis, ekspedisi ilmu pengetahuan, studi antropologi dan budaya, serta keinginan keinginan untuk melihat bentang alam yang indah (Basir, 2004). Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenangsenang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuantujuan lainnya. Menurut Nyoman S. Pendit (2006: 108), potensi pariwisata merupakan segala hal dan keadaan yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kemampuan, faktor, dan unsur yang diperlukan dalam usaha dan pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Dalam arti luas, pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Pariwisata semakin berkembang sejalan perubahan-perubahan sosial, budaya, ekonomi, teknologi dan politik. Sebagai suatu aktivitas manusia, pariwisata adalah fenomena pergerakan manusia, barang, dan jasa yang sangat kompleks. Ia terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan, dan sebagainya.

Pengertian pariwisata menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006) pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan. Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gyatri (2005), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pitana (2009: 72), memberikan gambaran atas berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, shopping, travel, dan sebagainya.

Pariwisata berasal dari dua kata yaitu *Pari* dan *Wisata*. *Pari* dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. *Wisata* dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*reavel*" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata "*pariwisata*" dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah "*Tour*". Ada beberapa variabel sosioekonomi yang mempengaruhi permintaan pariwisata, yaitu :

- a. Umur Hubungan antara pariwisata dan juga umur mempunyai dua komponen yaitu : besarnya waktu luang dan aktifitas yang berhubungan dengan tingkatan umur tersebut. Terdapat juga beberapa perbedaan pola konsumsi antara kelompok yang lebih tua dengan kelompok yang lebih muda.
- b. Pendapatan Pendapatan merupakan faktor terpenting dalam membentuk permintaan untuk mengadakan sebuah perjalanan wisata.



Bukan hanya perjalanan itu sendiri yang memakan biaya wisatawan juga harus mengeluarkan uang untuk jasa yang terdapat pada tujuan wisata dan juga di semua aktifitas selama mengadakan perjalanan. c. Pendidikan Tingkat pendidikan mempengaruhi tipe dari waktu yang luang untuk digunakan dalam perjalanan yang dipilih. Selain itu juga pendidikan merupakan suatu motivasi untuk melakukan perjalanan wisata. dapat juga disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pandangan seseorang dan memberikan lebih banyak pilihan yang bisa diambil oleh seseorang.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia tuhan yang maha esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Definisi pariwisata memang tidak pernah persis diantara para ahli. Pada dasarnya pariwisata merupakan perjalanan dengan tujuan untuk menghibur yang dilakukan diluar kegiatan sehari-hari yang dilakukan guna untuk memberikan keuntungan yang bersifat permanen ataupun sementara. Tetapi apabila dilihat dari segi konteks pariwisata bertujuan untuk menghibur dan juga mendidik.

Berdasarkan definisi pariwisata diatas maka disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : 1. Terdapat dua lokasi yang saling terkait yaitu daerah asal dan juga daerah tujuan (destinasi). 2. Sebagai daerah tujuan pasti memiliki objek dan juga daya tarik wisata. 3. Sebagai daerah tujuan pasti memiliki sarana dan prasarana pariwisata. 4. Pelaksana perjalananan ke daerah tujuan dilakukan dalam waktu sementara. 5. Terdapat dampak yang

ditimbulkan, khususnya daerah tujuan segi sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Diena (2018 : 27-26) berpendapat bahwa infrastruktur yang memadai adalah penting untuk daerah tujuan wisata dan kebanyakan berupa transportasi, utilitas dan layanan lainnya. Faktor-faktor yang menentukan dampak pariwisata pada berbagai tujuan wisata (Diena 2018 : 54) :

1. Volume kedatangan Wisatawan
2. Struktur ekonomi daerah tuan rumah
3. Jenis kegiatan pariwisata
4. Perbedaan karakteristik sosial budaya antara tuan rumah dan wisatawan
5. Keringkahan lingkungan local

### **3. Konsep Masyarakat Objek Wisata Dante Pine Kab. Enrekang**

Masyarakat secara umum adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka yang saling berinteraksi antara individu-individu. Komunitas masyarakat disebut sebagai suatu kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama di dalam kelompok-kelompok, berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Di mana suatu masyarakat umumnya memiliki teritori yang sama dengan batas-batas geografis yang sudah ditetapkan, batas-batas ini menjadi petunjuk tentang eksistensi atau keberadaan suatu kelompok masyarakat. Istilah komunitas (community) dalam buku-buku sosiologi barat digunakan berganti-ganti dan diberi arti masyarakat (society) kota (city) kampung (neighbourhood). Kata komunitas berasal dari kata latin *communire* (*communio*) yang berarti memperkuat dan dari kata ini dibentuk istilah *communitas* yang artinya persatuan, persaudaraan, umat/jemaat, kumpulan bahkan masyarakat. Adapun ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut (Suwantoro 2004) :

1. Kesatuan hidup yang teratur dan tetap dan memiliki ciri tersendiri
2. Bersifat teritorial, yaitu unsur tanah dan daerah yang sama, anggota komunitas benar-benar terpaku dan terpadu pada tanah dan mungkin saja ada pertalian darah, tradisi dan nasib yang sama dan menjadi unsur yang sangat penting. Di dalam komunitas dapat ditemukan sejarah komunitas tertentu, struktur dan juga aktifitas serta kepemimpinan dari komunitas tersebut apakah bersifat komunal atau sendiri serta harta kekayaan atau asset yang dimiliki, tentu saja dalam batas geografis tertentu sebagai teritorinya.

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan dengan sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya. Pariwisata dapat di defenisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa bahwa mereka tidak tinggal di situ melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

Pariwisata secara umum merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam. Pariwisata secara teknis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok dalam wilayah negara sendiri maupun negara lain dengan menggunakan kemudahan-kemudahan lainnya yang diadakan oleh pemerintah, dunia usaha masyarakat agar dapat mewujudkan kwinginan wisatawan. *World Tourism*

*Organization* (WTO) 2018 mengartikan pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian atau tinggal disuatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dengan waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya. Selanjutnya Burkart dan Medlik (Suwanto, 2004) menjelaskan pariwisata sebagai suatu transformasi orang untuk sementara dan dalam waktu jangka pendek ketujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.

Pariwisata juga adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri. Di dalam perkembangan industri pariwisata ini dapat diklasifikasikan berikut ini:

1. Menurut asal wisatawan

Dilihat dari asal wisatawan, apakah asal wisata itu dari dalam atau luar negeri. Jika dalam negeri berarti bahwa sang wisatawan ini hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya (pariwisata domestik), sedangkan jika ia datang dari luar negeri dinamakan pariwisata Internasional.

2. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran.

Kedatangan wisatawan dari luar maupun dalam negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan yang didapatkan berarti memberi efek positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu yang dikunjungi wisatawan ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara keluar negeri memberikan efek negatif terhadap neraca pembayaran luar negeri negaranya ini

dinamakan pariwisata aktif. Pada kawasan objek wisata dante pine di Kabupaten Enrekang untuk tarif yang diberlakukan untuk sekali masuk dikenakan biaya sejumlah Rp. 10.000,- dan untuk setiap wahana yang ada memiliki tarif berkisar antara Rp. 20.000,- sampai dengan Rp. 40.000,- untuk sekali naik.

### 3. Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksud.

### 4. Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlahnya wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau dalam suatu rombongan. Maka timbullah istilah-istilah pariwisata tunggal dan rombongan.

### 5. Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan alat pengangkutan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka katagori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil. Suwanto (2004), Upaya pengembangan pariwisata yang dilihat dari kebijaksanaan dalam pengembangan wisata alam, dari segi ekonomi pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

## B. Kerangka Pikir

Manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat pada Obyek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang adalah sebuah langkah inovatif didalam menuntaskan persoalan perluasan tenaga kerja. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan gambaran sesuai dengan judul dan teori yang telah di bahas. Untuk menentukan bagaimana manajemen pariwisata berbasis masyarakat pada obyek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang digunakan empat indikator untuk menilai hal tersebut, yakni : (1) Perencanaan (2) Pengorganisasian (3) Penggerakkan (4) Pengawasan serta faktor yang menjadi pendukung : (1) Potensi alam dan (2) Peran masyarakat, faktor penghambat : (1) Tanggung jawab dalam pengawasan dan (2) Penataan dan pengembangan sarana pendukung.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### C. Deskripsi Fokus

Dalam penelitian ini dengan judul yang menjadi fokus penelitian ialah indikator manajemen pariwisata (1) Perencanaan (2) Pengorganisasian (3) Penggerakkan (4) Pengawasan kemudiala sebagai faktor pendukung : (1) Potensi Alam dan (2) Peran Masyarakat, kemudian faktor penghambat (1) Tanggung jawab dalam pengawasan dan (2) Penataan dan pengembangan sarana pendukung.

### D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Perencanaan dalam hal kegiatan pengelolaan kawasan wisata dijadikan sebagai sebuah landasan untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan agar tercapainya tujuan hingga membuat strategi untuk mencapai tujuan.
2. Pengorganisasian ialah merupakan fungsi dalam kegiatan manajemen sebuah kawasan pariwisata sebagai sebuah proses dari kegiatan itu sendiri, penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan dan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan.
3. Penggerakan didalam sebuah kegiatan pengelolaan kawasan objek wisata dilakukan berupa aktivitas untuk mengatur segala kegiatan dan tugas untuk mencapai tujuan dari kegiatan pengelolaan yang dimaksudkan.
4. Pengawasan dalam kegiatan pengelolaan kawasan wisata adalah suatu proses dalam menetapkan ukuran aktivitas kinerja dalam berkegiatan dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan.
5. Potensi alam yang dimiliki oleh Kabupaten Enrekang berupa dataran tinggi perbukitan dan pegunungan merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan oleh masyarakat untuk menjadi sebuah kawasan destinasi wisata yang menarik untk dikunjungi bagi wisatawan.

6. Peran masyarakat dalam mengembangkan kawasan yang dinilai berpotensi khususnya kawasan Dante Pine untuk dijadikan sebagai destinasi wisata yang menjanjikan merupakan hal yang positif untuk perkembangan daerah Kabupaten Enrekang.
7. Tanggung jawab dalam pengawasan merupakan aspek yang penting dalam sebuah kegiatan pengelola kawasan objek wisata agar dapat berkembang namun pada objek wisata Dante Pine pengawasan yang dimaksudkan belum sepenuhnya berjalan dengan baik.
8. Penataan dan Pengembangan sarana pendukung yang ada pada pengelolaan kawasan objek wisata Dante Pine tentunya dibutuhkan untuk keberlangsungan dari kawasan tersebut agar dapat tetap bersaing dan menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga hal tersebut tentunya menjadi hal yang harus sesegera mungkin lakukan pengembangan yang lebih baik.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi penelitian**

Bedasarkan judul penelitian penelitian “Manajemen parawisata berbasis masyarakat pada obyek wisata di Dante Pine Kabupaten Enrekang” penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 6 April 2019 sampai dengan 6 Juli 2019 di Kabupaten Enrekang khususnya di objek wisata Dante Pine dikarenakan didalam manajemen pengelolaan obyek wisata berbasis komunitas masyarakat perlu untuk lebih dikembangkan agar kegiatan pengelolaan dapat terwujud dengan baik dan semestinya.

#### **B. Jenis dan Tipe Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini ialah jenis Kualitatif yang menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas dengan menjelaskan sedetail mungkin objek dan masalah penelitian berdasarkan fakta. Metode kualitatif juga disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasinya terhadap data yang ditemukan dilapangan (Sugiyono, 2014).

##### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologi dengan didukung data kualitatif sebagaimana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu fakta atau realita mengenai permasalahan yang terjadi pada fokus dan lokus penelitian yang berada di wilayah penelitian mengenai bagaimana manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat di Kab. Enrekang

### C. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang ditemukan secara langsung oleh peneliti dari tangan pertama, sementara data sekunder merupakan data yang ditemukan dari sumber yang sudah ada dan diperoleh langsung oleh peneliti. Berdasarkan uraian tersebut maka sumber data dibedakan menjadi dua yaitu :

#### 1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari para informan di Obyek Wisata dante Pine baik melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara (*interview*) seperti mengamati langsung proses administratif yang berjalan terkait dengan manajemen pariwisata dan mengamati bagaimana aktifitas dan respon para pengelola dalam memberikan pelayanan.

#### 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari pencatatan dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan Manajemen Pariwisata berbasis komunitas masyarakat, keadaan pengurus, fungsi dan tugasnya dalam melakukan kegiatan pengelolaan, keadaan obyek wisata, sarana dan prasarana pendukung lainnya.

### D. Informasi Penelitian

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan penentuan informan tidak berdasarkan atas strata, kedudukan pedoman atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian ini. Sesuai dengan kebutuhan peneliti terkait dengan Manajemen pariwisata. Dengan demikian maka informan penelitian ini yaitu :

| No            | Nama           | Inisial | Jabatan                                 | Ket            |
|---------------|----------------|---------|---|----------------|
| 1             | Muhammad Tahir | TH      | Kabid Pengembangan Destinasi            | 1 Orang        |
| 2             | Muh. Aswad     | AS      | Kasi Bidang Usaha dan Daya Tarik Wisata | 1 Orang        |
| 3             | Hasfan         | HS      | Pengelola Objek Wisata                  | 1 Orang        |
| 4             | Irdamayanti    | ID      | Pengelola Objek Wisata                  | 1 Orang        |
| 5             | Dani           | DN      | Pengunjung Objek Wisata                 | 1 Orang        |
| 6             | Intan          | IT      | Pengunjung Objek Wisata                 | 1 Orang        |
| <b>Jumlah</b> |                |         |   | <b>6 Orang</b> |

Tabel 3.1 : Data Informan Penelitian  
 Sumber : *Data Cv. Kampong Massenrempulu*

#### E. Teknik pengumpulan Data

Menyusun instrumen adalah pekerjaan yang paling penting dalam langkah penelitian, akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Metode atau cara pengumpulan data yang penyusun gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan cara dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Fungsi observasi ini untuk menyaring dan melengkapi data yang mungkin tidak diperoleh melalui interview atau wawancara.
2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada Informan yang

terkait dengan kegiatan pengelolaan manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat di kawasan Dante Pine Kabupaten Enrekang, baik dari Dinas terkait dan pihak pengelola objek wisata tersebut.

3. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Jadi dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen yang ada pada benda-benda tertulis, buku-buku, yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis. Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengolah data dari hasil penelitian menjadi data, dimana data diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis). Dalam model ini terdapat 3 komponen pokok. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2013) ketiga komponen tersebut yaitu :

1. Redaksi Data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan, dan dalam hal ini pada aktivitas penelitian yang dilakukan terkait manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang memfokuskan untuk mengumpulkan data yang dianggap penting.

2. Sajian Data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan. Secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis supaya makna peristiwanya menjadi lebih mudah dipahami, dan dalam hal ini pada aktivitas penelitian yang dilakukan terkait manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang dengan meringkas data yang dikumpul dan mengaturnya secara sistematis dan logis.
3. Penarikan Kesimpulan dalam awal pengumpulan data peneliti sudah harus mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ia temui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat, dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat di pertanggung jawabkan, dan dalam hal ini pada aktivitas penelitian yang dilakukan terkait manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang dengan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh berdasarkan dengan aturan yang berlaku dan berbagai proporsi lainnya.

### **G. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data ialah bentuk batasan berkaitan suatu kepastian, bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Salah satu langkahnya ialah dengan cara triangulasi, yaitu teknik memeriksa keabsahan suatu data dengan kemudian memanfaatkan sesuatu diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau dijadikan pembanding terhadap data tersebut. Pada hakikatnya, triangulasi ialah pendekatan “multimetode” yang diambil ketika menganalisa dan mengumpulkan data yang ditemukan. Lebih lanjut bahwa fenomena ditemukan pada saat penelitian dapat dianalisa dengan baik maka dari itu didapatkan tingkat kebenaran yang sah jika ditinjau dari berbagai sudut pandang dan persepsi, adapun bentuk triangulasi yaitu :

### 1. Triangulasi Sumber

Membandingkan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada, dan dalam hal ini pada kegiatan penelitian yang dilakukan terkait manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Dante Pine dengan membandingkan hasil pengamatan secara langsung hingga data wawancara yang didapatkan.

### 2. Triangulasi Teknik

Untuk memperoleh data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini pada aktivitas penelitian yang dilakukan terkait manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Objek Wisata Dante Pine dengan memastikan tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan dengan teknik yang berbeda.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi penelitian perlu diadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja. Dalam hal ini pada aktivitas penelitian yang dilakukan data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan data lainnya lebih dari satu kali untuk memastikan keabsahannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### B. Deskripsi Objek Penelitian

#### 1. Letak Geografis Kabupaten Enrekang beserta Profil Singkat Objek Wisata Dante Pine

Kabupaten Enrekang termasuk dalam salah satu wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan yang secara astronomis terletak pada  $3^{\circ} 14' 36'' - 3^{\circ} 50' 00''$  LS dan  $119^{\circ} 40' 53'' - 120^{\circ} 06' 33''$  BT dan berada pada ketinggian 442 m dpl, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 km<sup>2</sup>. Kabupaten Enrekang berbatasan dengan Tana Toraja di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap, Kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang.

Secara umum bentuk topografi wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang banyak ditemukan pohon bitti atau yang biasa disebut *vitex cofassus*, pohon hitam Sulawesi atau *diospyros celebica*, pohon ulin/kayu besi *eusideraxylon zwageri*, pohon *lithocarpus celebica*, kayu bayam, kayu *agatis - agatis celebica*, kayu kuning – *arcangelisia flava merr.* Selain itu terdapat juga rotan lambing *calamus sp*, rotan tohiti *calamus inops becc.* Rotan taman. Jenis angrek juga banyak ditemukan angrek yaitu *goodyera celebica*, angrek Sulawesi dari *species phalaenopsis venosa*, angrek kalajenigking *arachnis celebica*. Angrek *pleomele angustifolia*. Angrek *cymbidium finlaysonianum*, dan jenis tanaman lainnya.

Selama setengah dasawarsa terjadi perubahan administrasi pemerintahan baik tingkat kecamatan maupun pada tingkat kelurahan/desa, yang awalnya pada

tahun 1995 hanya berjumlah 5 kecamatan dan 54 desa/kelurahan, tetapi pada tahun 2008 jumlah kecamatan menjadi 12 kecamatan dan 129 desa/kelurahan. Adapun pembagian kecamatan dalam lingkup Kabupaten Enrekang antara lain : Kecamatan Alla, Kecamatan Cenrana, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Curio, Kecamatan Enrekang, Kecamatan Malua, Kecamatan Masalle, Kecamatan Baraka, Kecamatan Buntu Batu, Kecamatan Bungin, Kecamatan Baroko dan Kecamatan Maiwa.

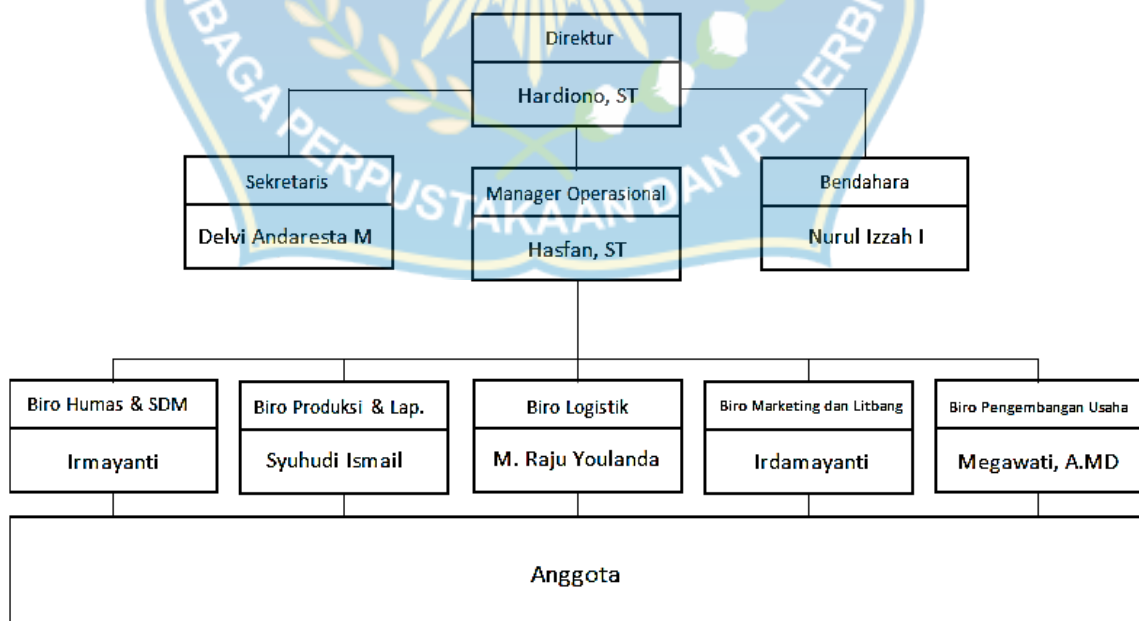
Lokasi penelitian penulis berada di Kecamatan Anggeraja, Kelurahan Tanete. Situs yang menjadi salah satu objek wisata di *Bumi Massenrempulu* ini bernama *Dante Pine*. Pada objek wisata ini terdapat berbagai macam wahana ekstrim, salah satunya adalah sepeda gantung dan *tarzan swing* dengan ketinggian 36 meter dengan pemandangan indah di depan mata. Sensasi dari tarzan swing jatuh bebas dari ketinggian 36 meter lalu terayun, tak sedikit membuat pengunjung yang mencoba wahana tersebut berteriak ngeri. Untuk menikmati objek wisata ekstrim yang terletak pada ketinggian 630 mpdl, membutuhkan waktu tempuh 30 menit dari Kota Enrekang. Cukup membayar tiket masuk dengan harga 10 ribu untuk memanjakan mata dengan bentangan alam yang begitu mempesona. Namun untuk menikmati wahana yang tersedia dikenakan tarif normal. Misalnya tarzan swing dikenakan tarif Rp. 40.000,- dan bersepeda dikenakan tarif Rp. 20.000,- saja. Bagi kalian yang suka sesuatu yang ekstrim ayo ke Dante Pine, kita uji nyali di sini.

## **2. Pengelolaan Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang**



Potensi kekayaan alam dengan dataran tinggi yang sejuk yang di miliki oleh Kabupaten Enrekang cukup menarik untuk di *explore* lebih lanjut. Dengan kondisi alam yang seperti ini, hamper setiap sudut yang ada di daerah Kabupaten Enrekang sangat mungkin untuk dijadikan sebagai kawasan destinasi wisata. Begitu halnya dengan daerah Anggeraja tepatnya di kelurahan Tanete, masyarakat setempat yang melihat adanya potensi kekayaan alam yang bisa untuk dikembangkan di daerah tersebut saling bekerjasama untuk memulai melakukan kegiatan pengelolaan agar kawasan tersebut menjadi destinasi wisata.

Masyarakat pun membentuk komunitas untuk melaukan kegiatan pengelolaan di kawasan ini. Seiring dengan semangat untuk semakin melakukan pengembangan, komunitas masyarakat tersebut pun akhirnya meresmikan kelompoknya dengan mendirikan CV. Kampong Massenrempulu yang resmi serta berbadan hukum untuk dapat lebih mengelola dengan leluasa kawasan tersebut yang diberi nama *Dante Pine*. CV. Kampong Massenrempulu didirikan pada akhir Tahun 2017 silam. Berikut struktur organisasi dari CV tersebut :



Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Pengelola Objek Wisata Dante Pine  
Sumber : Data Cv. Kampong Massenrempulu 2019

*Dante Pine* berasal dari kombinasi antara bahasa daerah dan bahasa Inggris. *Dante* berasal dari bahasa Enrekang yang artinya halaman depan rumah dan *Pine* berasal dari bahasa Inggris artinya pohon pinus. Kenapa, karena disana terdapat banyak pohon pinus yang menjulang tinggi dan kawasan ini memiliki luas keseluruhan 274.56 m<sup>2</sup>. Berikut tabel tarif yang dikenakan bagi pengunjung di kawasan wisata tersebut :

| Jenis                                 | Golongan  | Tarif                     |
|---------------------------------------|-----------|---------------------------|
| Tiket Masuk Kawasan Dante Pine        | Dewasa    | Rp. 10.000,-              |
|                                       | Anak-Anak | Rp. 10.000,-              |
| Tiket Wahana dalam Kawasan Dante Pine |           | Rp. 25.000 - Rp. 40.000,- |

Tabel 4.1 : Tarif Pengunjung Wisata Dante Pine  
Sumber : Data Cv. Kampong Massenrempulu 2019

Setelah masuk ke Dante Pine, pengunjung akan disugahi dengan pemandangan pegunungan dan lembah hijau yang berada tepat di depannya. Tidak hanya itu, Dante Pine juga menyediakan sejumlah spot foto dan wahana games seru yang dijamin memacu adrenalin para pengunjung. Berikut jumlah pengunjung dari kawasan objek wisata tersebut :

| Bulan                                  | Jumlah Pengunjung (Orang) |
|--|---------------------------|
| Januari                                | 1498                      |
| Februar                                | 1361                      |
| Maret                                  | 1437                      |
| April                                  | 1599                      |
| Mei                                    | 1566                      |
| Juni                                   | 1610                      |
| Juli                                   | 1563                      |
| Agustus                                | 1659                      |
| September                              | 1565                      |
| Oktober                                | 1634                      |
| November                               | 1516                      |
| Desember                               | 1586                      |
| <i>Jumlah Total : 18594 Pengunjung</i> |                           |

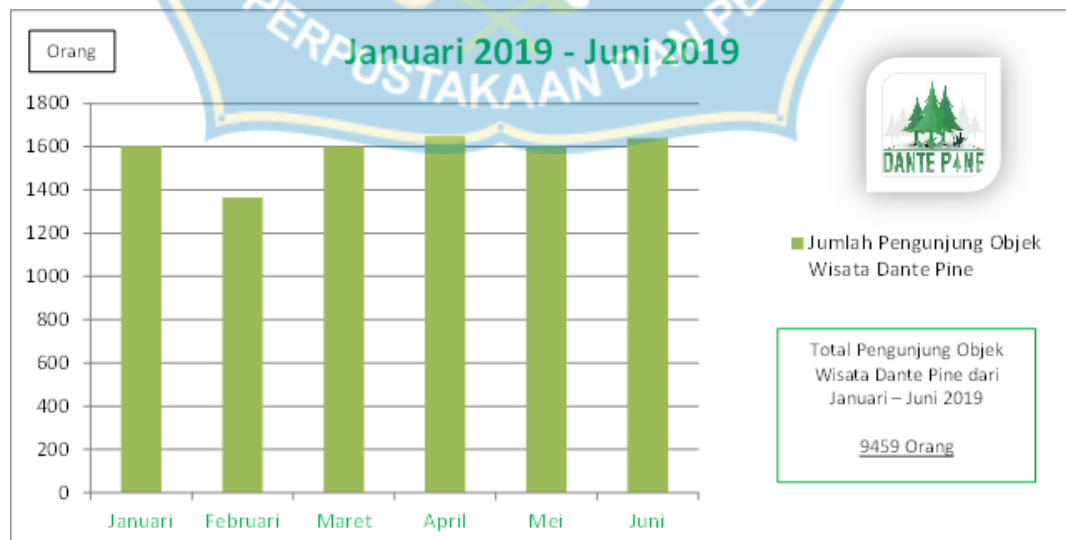
Tabel 4.2 : Jumlah Pengunjung Wisata Dante Pine Tahun 2018  
Sumber : Data Cv. Kampong Massenrempulu 2018

| Bulan                                 | Jumlah Pengunjung (Orang) |
|---------------------------------------|---------------------------|
| Januari                               | 1602                      |
| Februar                               | 1366                      |
| Maret                                 | 1600                      |
| April                                 | 1650                      |
| Mei                                   | 1601                      |
| Juni                                  | 1640                      |
| <b>Jumlah Total : 9459 Pengunjung</b> |                           |

Tabel 4.3 : Jumlah Pengunjung Wisata Dante Pine Tahun 2019  
 Sumber : Data Cv. Kampong Massenrempulu 2019



Gambar 4.2 : Presentase Pengunjung Wisata Dante Pine Tahun 2018  
 Sumber : Data Cv. Kampong Massenrempulu 2018



Gambar 4.3 : Presentase Pengunjung Wisata Dante Pine Tahun 2019  
 Sumber : Data Cv. Kampong Massenrempulu 2019

### **C. Hasil Penelitian Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang**

Kegiatan manajemen atau pengelolaan dalam pariwisata merupakan sebuah tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan potensi alam hingga sumberdaya manusia yang ada. Dengan terkelolanya sebuah kawasan wisata dengan baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen diharapkan dapat semakin menarik perhatian masyarakat untuk datang berwisata. Peneliti kemudian lebih lanjut akan membahas bagaimana manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat pada objek wisata Dante Pine Kab. Enrekang meliputi indikator pertama yaitu (1) Perencanaan yang didalamnya ditinjau melalui aspek (a) Prosedur/aturan dan (b) Strategi, selanjutnya indikator (2) Pengorganisasian yang ditinjau melalui aspek (a) operasional, kemudian pada indikator (3) Penggerakkan dengan aspek (a) Komunikasi, dan indikator (4) Pengawasan dengan aspek (a) Tanggung jawab dan (b) Keamanan. Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal diatas selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Perencanaan**

Perencanaan dapat dikatakan merupakan suatu perkiraan atas langkah yang akan diambil untuk masa yang akan datang dengan cara merumuskan suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan tentunya diperlukan untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan.

##### **i. Prosedur/aturan**

Terlaksananya suatu perencanaan dalam sebuah kegiatan tidak dapat terlepas dari keberadaan Peraturan atau prosedur yang tentunya menjadi acuan utama dalam setiap tindakan. Berkaitan dengan aspek prosedur/aturan ini, peneliti

kemudian mewawancarai TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa :

“Baik apabila kita berbicara mengenai aturan yang kita jadikan acuan utama yaitu UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan lalu kemudian kita disini di Kab. Enrekang punya yang namanya *Riparda* yakni Peraturan Bupati No.100 tahun 2017 tentang pembentukan kelompok desa wisata dan Peraturan Bupati No.205 Tahun 2017 tentang Pengembangan Destinasi Wisata” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek prosedur/aturan terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, pemerintah daerah Kabupaten Enrekang dalam menyikapi untuk pengembangan potensi wisata daerah memiliki program jangka menengah yang disebut *Riparda* (Rencana Kepariwisataaan Daerah) dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati No. 100 dan 205 Tahun 2017 tentang pembentukan kelompok desa Wisata hingga pengembangan destinasi wisata yang ada. Peraturan yang menjadi acuan utama bagi para pihak terkait dalam melakukan pengelolaan objek wisata. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa memang di Kabupaten Enrekang sangat kaya akan potensi daerah untuk dijadikan kawasan wisata sehingga pemerintah setempat mengeluarkan Peraturan terkait dengan hal ini. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu AS selaku Kepala Seksi Bidang Usaha dan Daya Tarik Wisata Kab. Enrekang mengatakan :

“Terkait dengan kepariwisataan itu sudah di atur dalam UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan dan di era otonomi daerah seperti sekarang jadi setiap daerah memiliki kewenangan dan kewajiban untuk mengelola potensi pariwisata yang ada didaerahnya. Di Kabupaten Enrekang tentang pariwisata juga ada Peraturan Bupati Nomor 100 dan 205 Tahun 2017 untuk pengembangan potensi wisata yang ada disini” (Hasil Wawancara Selasa 16 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek prosedur/aturan terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, kepariwisataan diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 dan di era otonomi daerah seperti saat ini setiap pemerintah daerah memiliki wewenang dan kewajiban dalam mengelola potensi wisatanya sendiri sehingga pemerintah daerah Kabupaten Enrekang mengeluarkan Peraturan daerah yaitu Peraturan Bupati nomor 100 dan Nomor 205 tahun 2017 tentang pengembangan destinasi wisata. Hal tersebut di atas juga cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti dan sejalan dengan hasil wawancara dengan informan sebelumnya mengenai adanya kebijakan khusus (Peraturan Bupati). Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu HS salah satu masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Dari pemerintah daerah Kabupaten Enrekang ada peraturan Bupati nomor 100 tahun 2017 tentang pembentukan kelompok masyarakat/desa wisata, sehingga kami (pihak pengelola) memanfaatkan potensi kekayaan alam yang ada di sekitar sini (Anggeraja kelurahan tanete)” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek prosedur/aturan terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, dari pihak masyarakat yang mengelola daerah Dante Pine menjadikan Peraturan Bupati Nomor 100 Tahun 2017 tentang pembentukan kelompok desa wisata sebagai landasan utama dalam memulai kegiatan pengelolaan potensi alam untuk dijadikan sebagai objek wisata resmi. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa potensi alam yang ada di Anggeraja Kelurahan Tanete dikelola oleh masyarakat yang membentuk komunitas sesuai dengan

Peraturan Bupati nomor 100 tahun 2017 tentang pembentukan kelompok masyarakat wisata. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu DN salah seorang pengunjung objek wisata Dante Pine, mengatakan :

“Kalau komentar saya terkait dengan prosedur atau aturan terkait hal ini (pengelolaan objek wisata) saya rasa hal tersebut sudah diatur dengan baik dan sedemikian rupa oleh pihak yang berwenang karena kita juga tau sendiri bahwa di Kabupaten Enrekang ini sangat banyak potensinya” (Hasil Wawancara Sabtu 20 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek prosedur/aturan terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, salah seorang pengunjung yang datang ke lokasi wisata Dante Pine berpendapat bahwa prosedur atau aturan yang ada terkait pengelolaan setiap objek wisata di Kabupaten Enrekang tentunya diatur dengan baik oleh pihak yang berwenang (dinas terkait dan pengelola) mengingat juga bahwa Kabupaten Enrekang sangat kaya akan potensi wisata. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa pengunjung yang datang cukup menikmati objek wisata Dante Pine ini karena telah dikelola oleh pihak masyarakat secara berkomunitas.

Berdasarkan dari beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan aspek prosedur/aturan dalam manajemen objek wisata berbasis komunitas masyarakat pada kawasan Dante Pine maka disimpulkan bahwa kegiatan pengelolaan hingga pengembangan kawasan wisata telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang kemudian pada tingkat daerah, Kabupaten Enrekang mengeluarkan peraturan Bupati nomor 100 tahun 2017 tentang pembentukan kelompok desa wisata dan nomor serta nomor 205 tentang pengembangan berkelanjutan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Enrekang.

## ii. Strategi

Kegiatan manajemen objek wisata dengan memanfaatkan kekayaan potensi daerah yang ada haruslah dikelola dengan baik dengan memperhatikan hal-hal apa saja yang harus menjadi perhatian untuk mengembangkannya. Berkaitan dengan aspek strategi ini, peneliti kemudian mewawancarai TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang mengatakan :

“Kalau untuk hal ini tentunya kami dan pengelola terkait berusaha untuk selalu mengambil langkah-langkah yang baik agar kegiatan manajemen pengelolaan objek wisata (Kawasan Dante Pine) yang ada dapat berjalan dengan baik” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek strategi terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine, pihak terkait termasuk pengelola dan Dinas yang berwenang selalu mengupayakan strategi pengelolaan yang baik dengan memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pengelolaan objek wisata yang ada. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa dengan potensi kekayaan wisata alam yang dimiliki oleh Kabupaten Enrekang tentunya pihak-pihak yang terkait mengupayakan strategi yang baik untuk memenuhi kebutuhan dalam pengembangan suatu objek wisata. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu AS selaku Kepala Seksi Bidang Usaha dan Daya Tarik Wisata Kab. Enrekang mengatakan :

“Berkaitan dengan strategi-strategi yang ada dalam kegiatan ini (pegelolaan objek wisata) dari pihak Disporar Kab.Enrekang itu sendiri dengan melihat begitu banyaknya potensi kekayaan alam yang ada di daerah kita.. setiap pihak yang terlibat tentunya akan memanfaatkan dengan baik dengan melakukan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan yang penting dalam pengembangan hal ini (strategi)” (Hasil Wawancara Selasa 16 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek strategi terkait kegiatan pengelolaan



objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, dalam setiap kegiatan manajemen objek wisata yang ada terkelola dengan memperhatikan dan merujuk pada strategi-strategi yang sedemikian rupa telah direncanakan dengan baik oleh para pihak pengelola yang memiliki kepentingan. Mengingat juga bahwa di Kabupaten Enrekang memiliki potensi kekayaan alam yang sangat indah untuk dijadikan sebagai destinasi wisata sehingga tentunya dibutuhkan langkah persiapan hingga strategi yang baik dalam mengelolanya. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa, dengan potensi kekayaan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Enrekang membuat setiap pihak yang terkait berusaha berstrategi dengan baik dalam memanfaatkan potensi yang ada agar dapat menjadi destinasi wisata favorit untuk dikunjungi. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu ID salah satu dari masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Baik.. kalau kita berbicara tentang strategi-strategi apa yang diambil untuk mendukung jalannya kegiatan pengelolaan objek wisata ini.. kalau dari kami (pihak pengelola) selalu berusaha untuk tetap menjaga kenyamanan setiap pengunjung yang datang dengan selalu melakukan pemantauan oleh anggota yang kami tugaskan untuk mengetahui apa saja kekurangan yang harus kita benahi. Dan setiap pagi sebelum kawasan wisata ini dibuka kami selalu mengadakan *breafing* singkat bersama teman-teman yang lain untuk mengetahui apa-apa saja yang harus dilakukan sebelum wahana buka” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan strategi terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine, pihak pengelola berstrategi dengan selalu berusaha menjaga kenyamanan pengunjung yang datang dengan melakukan evaluasi setiap hari dan melakukan *breafing* singkat sebelum kawasan wisata dibuka untuk mengetahui apa saja yang butuh pembenahan. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan, pada saat berkunjung ke kawasan wisata Dante Pine

beberapa anggota pengelola kawasan wisata disana dengan cukup seksama bertugas untuk melakukan pemantauan dan dengan keterangan yang langsung didengarkan oleh peneliti bahwa memang disetiap pagi sebelum kawasan wisata ini dibuka untuk umum selalu dilakukan *breafing*. Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu informan berikutnya yaitu IT salah seorang pengunjung objek wisata Dante Pine, mengatakan :

“Kalau menurut pendapat saya strategi pengelolaan yang ada disini saya rasa cukup baik ya.. karena yang saya lihat dari pihak pengelola juga cukup aktif memantau suasana yang ada di kawasan ini..” (Hasil Wawancara Sabtu 20 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek strategi terkait kegiatan pengelolaan objek ini, masyarakat pengunjung menilai cukup baik karena dari pihak pengelola itu sendiri cukup aktif dalam melakukan pemantauan kawasan wisata Dante Pine ini. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan kunjungan di kawasan wisata bahwa beberapa anggota dari pihak pengelola bertugas untuk memantau situasi di kawasan wisata ini.

Berdasarkan dari beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan aspek strategi dalam manajemen objek wisata berbasis masyarakat maka disimpulkan bahwa dari segi ini, Dinas yang berwenang dan pihak pengelola dari setiap kawasan objek wisata di Kabupaten Enrekang selalu mengupayakan untuk melakukan pembenahan guna keberlanjutan pengembangan setiap potensi keindahan alam yang begitu kaya di daerah Enrekang sehingga pihak-pihak pengelola berstraregi utama untuk menjaga kenyamanan setiap pegunjung dengan bersifat aktif dalam memantau suasana di kawasan wisata untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan pembenahan yang dirasa penting untuk keberlangsungan pengelolaan kawasan wisata.

## 2. Pengorganisasian

Pengelolaan yang berlangsung di setiap kawasan objek wisata di Kabupaten Enrekang terkhusus di objek wisata Dante Pine yang notabennya berbasis komunitas masyarakat dibutuhkan tata kelola pengorganisasian yang baik agar proses manajemen didalam mengelolanya dapat terlaksana dengan baik.

### i. Operasional

Kabupaten Enrekang dengan kekayaan potensi alam yang dimiliki untuk dikelola dengan baik mengharuskan setiap unsur yang terlibat untuk mengatur operasionalnya agar kegiatannya dapat berlangsung dengan baik. Berkaitan dengan aspek operasional ini, peneliti kemudian mewawancarai TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa :

“Berbicara tentang operasionalnya secara umum kita tentunya ketahui bersama bahwa di Kabupaten Enrekang memiliki banyak sekali potensi keindahan alam jadi kita dari Dispopar Kab.Enrekang menghimbau kepada masyarakat yang ingin mengelola daerah tempat tinggalnya atau daerah sekitarnya yang memiliki potensi keindahan untuk lebih lanjut berkoordinasi dengan kita (Dispopar) seperti itu.” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek operasional terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, secara umum pada daerah Kabupaten Enrekang memiliki begitu banyak potensi kekayaan alam yang bisa untuk dikelola. Tentunya dibutuhkan pengkoordinasian yang baik dengan pihak dari dinas pariwisata setempat sebelum melakukan pengelolaan kawasan yang akan dijadikan sebagai objek wisata. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa dari pihak pengelola objek wisata Dante Pine sebelumnya memang telah melakukan koordinasi ke dinas pariwisata Kab. Enrekang agar kawasan tersebut di data. Selanjutnya hasil

wawancara dengan informan berikutnya yaitu AS selaku Kepala Seksi Bidang Usaha dan Daya Tarik Wisata Kab. Enrekang mengatakan :

“Dengan potensi kekayaan alam Enrekang yang begitu banyak.. saya rasa berkaitan dengan hal operasional dari setiap pengelolaan suatu objek wisata, itu tentu dipertimbangkan dan diatur dengan sebaik-baiknya oleh pengelola untuk semakin menarik wisatawan untuk datang.. misalnya dari segi operasional penataan pengurus *tiap-tiap* lokasi objek harus diatur dengan baik agar setiap pekerjaan yang menyangkut dengan perbaikan-perbaikan kebutuhan objek wisata bisa berjalan dengan baik” (Hasil Wawancara Selasa 16 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek operasional terkait dengan kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine ini, penataan dari para pengelola yang menyangkut dengan upaya untuk melakukan pembenahan dalam mendukung segala aktifitas di setiap objek wisata yang ada merupakan hal yang penting untuk diperhatikan untuk keberlangsungan objek wisata kedepannya. Hal tersebut di atas juga cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat berkunjung ke kawasan objek wisata Dante Pine bahwa operasional dari pengelolaan objek wisata ini sepenuhnya di atur dengan cukup baik oleh pihak pengelola yang bersangkutan. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu HS salah satu masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Kalau operasional kita disini sudah diatur oleh jajaran pengelola dengan memperhatikan situasi kondisi yang ada.. tempat awalnya dibuka pada pertengahan tahun 2017 lalu (tepatnya sy lupa) kemudian untuk jam beroperasi disetiap harinya kita mulai pukul 09.00 Wita sampai menjelang waktu magrib karena kita sifatnya fleksibel untuk waktu tutup menyesuaikan dengan situasi jika pengunjung masih ramai.. dan untuk opsional lainnya disetiap wahana yang ada disini itu memiliki orang-orangnya sendiri yang mengatur” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek operasional terkait kegiatan

pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, objek wisata Dante Pine ini mulai beroperasi sejak pertengahan tahun 2017 silam berkat inisiatif masyarakat yang melihat potensi alam yang ada disitu untuk dikembangkan. Untuk operasional disetiap harinya, kawasan ini dibuka mulai pukul 09.00 waktu setempat sampai dengan waktu sore (menjelang magrib) dan pada setiap wahana yang ada terdapat petugasnya tersendiri.

Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa untuk waktu operasional disetiap harinya dimulai pukul 09.00 waktu setempat hingga sore hari dengan menyesuaikan situasi pengunjung yang masih menikmati panorama alam yang ada dikawasan tersebut. Setiap wahana yang ada dikawasan ini juga cukup menarik dan tergolong memacu adrenalin, kemudian para petugas pengelola juga ditempatkan di setiap wahana yang ada untuk menjelaskan terkait dengan wahana yang ada. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu DN salah seorang pengunjung objek wisata Dante Pine, mengatakan :

“Sepengetahuan saya disini (kawasan objek wisata Dante Pine) itu mulai buka jam 09.00 sampai dengan sore hari. Kalau saya sendiri ke tempat ini sudah lebih dari 1x jadi untuk operasional yang lainnya saya rasa lebih diketahui oleh pihak yang mengelola tempat ini.” (Hasil Wawancara Sabtu 20 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek operasional terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, kawasan objek wisata Dante Pine ini beroperasi setiap hari mulai dari pukul 09.00 waktu setempat hingga waktu sore hari dan pengunjung cukup menikmati suasana yang ada di kawasan ini dibuktikan dengan adanya pengunjung yang datang lebih dari satu kali. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa peneliti pun merasa kawasan objek wisata ini memang cukup menarik untuk dapat

dikunjungi lebih dari satu kali karena keindahan panorama alam nya yang ada. Waktu operasional disetiap harinya terkhusus untuk waktu tutup kawasan ini, pengelola menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berdasarkan dari beberapa keterangan dari informan yang kemudian disimpulkan terkait dengan aspek operasional dalam manajemen objek wisata berbasis masyarakat pada kawasan Dante Pine maka disimpulkan bahwa dengan potensi kekayaan alam yang dimiliki pada objek wisata tersebut telah dilakukan penataan unsur pengelola yang telah sesuai untuk kawasan tersebut dilihat dari adanya struktur organisasi pembagian tugas setiap anggota pengurus. Dari dinas setempat juga cukup mendukung dengan langkah inisiatif yang diambil oleh masyarakat yang ingin mengelola daerah sekitarnya untuk dijadikan kawasan wisata, dengan melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik kepada dinas terkait untuk dilakukan pendataan lebih lanjut dan diberikan izin. Diharapkan apabila struktur kepengurusan sudah terbentuk dengan baik maka pengelolaan kawasan wisata ini diharapkan dapat berkembang. Kawasan ini aktif beroperasi sejak pertengahan tahun 2017 dengan waktu operasional terbuka untuk umum disetiap harinya mulai pukul 09.00 waktu setempat hingga waktu sore hari.

### **3. Penggerakkan**

Usaha untuk mencapai kegiatan pengelolaan kawasan wisata yang baik tidak terlepas dari kontribusi setiap pihak yang terlibat. Melihat potensi alam untuk dijadikan kawasan wisata di Kabupaten Enrekang membuat masyarakat berinisiatif untuk mengelola hal tersebut dengan melakukan perencanaan yang teratur hingga dengan tindakan pengelolaan yang dimaksud.

### **i. Komunikasi**

Kegiatan pengelolaan membutuhkan adanya komunikasi yang baik, dan hal tersebut akan terjalin apabila setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan objek wisata khususnya di kawasan Dante Pine ini mengerti akan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan pengelolaan. Berkaitan dengan aspek prosedur/aturan ini, peneliti kemudian mewawancarai TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang mengatakan :

“Saya rasa berkaitan dengan hal komunikasi tentunya setiap pihak yang terlibat dalam manajemen pengelolaan objek wisata ini memiliki komunikasi yang baik tentunya.. dan hal tersebut harus selalu dijaga.” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek komunikasi terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat dalam menjaga keberlangsungan suatu program pengelolaan kawasan wisata harus didasari dengan komunikasi yang baik antara setiap pihak yang terkait sehingga kegiatan yang dimaksudkan dapat terselenggara dengan optimal. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan kunjungan di Dinas pariwisata setempat dan objek wisata yang bersangkutan dengan mengamati secara langsung bagaimana komunikasi antara pihak-pihak yang terkait tergolong cukup baik dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu AS selaku Kepala Seksi Bidang Usaha dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Enrekang mengatakan :

“Dari kami juga sangat mendukung hal tersebut (komunikasi yang baik) tentunya setiap pihak yang berkecimpung didalam pengelolaan kawasan wisata ini harus saling berkomunikasi dengan baik untuk mengetahui hal-hal apa saja yang penting untuk dilakukan untuk kelancaran kegiatan pengelolaan objek wisata” (Hasil Wawancara Selasa 16 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek komunikasi terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, secara umum dari pihak Dinas pariwisata Kabupaten Enrekang mendukung terjalannya komunikasi yang baik dari pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan kawasan wisata karena komunikasi sangatlah penting karena segala sesuatu berawal dari kegiatan komunikasi. Hal tersebut di atas juga cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti dan sejalan dengan hasil wawancara dengan informan sebelumnya yang menekankan bahwa dari segi komunikasilah kegiatan pengelolaan kawasan objek wisata dapat terlaksana dengan baik sehingga tentunya ini menjadi sesuatu yang penting bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan yang dimaksud. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu ID salah satu masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Kalau untuk hal komunikasi.. ya kita disini dalam melakukan kegiatan pengelolaan kawasan wisata ini tentu berkomunikasi dengan setiap bagian-bagian pengurus yang ada disini.. semisal dalam setiap *breafing* yang kami lakukan *kita-kita* saling bertanya dan berdiskusi hal-ha apa saja yang harus kita perbaki untuk kenyamanan para pengunjung seperti itu. Dan saya rasa komunikasi kami berjalan baik” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek komunikasi terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, komunikasi yang terjalin antara setiap pihak dalam mengelola kawasan tersebut tergolong cukup baik contohnya disetiap hari para pengelola sebelum melakukan aktifitas di kawasan objek wiata tersebut melakukan *breafing* singkat untuk mendengar dan saling berbagi masukan terkait dengan pembenahan yang akan dilakukan untuk menjaga kewanaman pengunjung. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil



observasi peneliti pada saat melakukan kunjungan di kawasan wisata tersebut dengan menyaksikan bagaimana cukup aktifnya para pengelola didalam memantau situasi di kawasan wisata untuk kemudian dijadikan sebagai bahan diskusi di hari selanjutnya. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu IT salah seorang pengunjung objek wisata Dante Pine, mengatakan :

“Menurut saya komunikasi yang terjalin saya rasa sudah cukup baik sejauh ini karena bisa kita lihat sendiri para petugas cukup aktif dalam memantau situasi yang ada disini. Kita juga pengunjung kalau memiliki kendala *disini* kita jg langsung komunikasi ke pengelola dan *orangnya* juga cukup baik dalam menanggapi kita pengunjung” (Hasil Wawancara Sabtu 20 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek komunikasi terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, pengunjung merasa komunikasi yang terjalin berkaitan dengan pengelolaan kawasan wisata tersebut sudah cukup baik mengingat bahwa para petugas pengelola cukup aktif dalam melakukan pemantauan dan cukup respon terhadap para pengunjung yang ingin bertanya untuk mencari tau informasi lebih lanjut terkait dengan kawasan wisata tersebut. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan kunjungan dikawasan objek wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang yang juga merasakan bahwa komunikasi dari pihak pengelola tergolong cukup baik dan cukup respon dalam memberikan tanggapan hingga informasi terkait dengan kawasan wisata tersebut.

Berdasarkan dari beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan aspek komunikasi dalam manajemen objek wisata berbasis komunitas masyarakat pada kawasan Dante Pine maka disimpulkan bahwa sebuah kegiatan bermuara dari aspek komunikasi begitu juga dengan kegiatan pengelolaan

kawasan objek wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang. Komunikasi yang dimaksudkan pada kegiatan pengelolaan kawasan objek wisata ini tergolong cukup baik karena disetiap harinya para pengelola melakukan pemantauan dikawasan tersebut untuk mengetahui hal apa saja yang perlu untuk dibenahi yang kemudian dikomunikasikan dalam *breafing* singkat diadakan sesaat sebelum membuka kawasan objek wisata secara umum.

#### **4. Pengawasan**

Pengawasan mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning*, *organizing*, *actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sasarnya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

##### **i. Tanggung Jawab**

Suatu proses pengawasan didalam sebuah kegiatan didalamnya terdapat aspek tanggung jawab. Terkhusus di kawasan objek wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang dengan lokasi yang tergolong ekstrim karena berada di dataran tinggi dan berjurang cukup terjal sehingga tentunya tanggung jawab pengelola untuk menjamin kenyamanan hingga keselamatan setiap pengunjung merupakan hal penting. Berkaitan dengan aspek tanggung jawab ini, peneliti kemudian mewawancarai TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa :

“Jadi untuk tanggung jawab dalam memberikan pengawasan mengenai kegiatan manajemen objek wisata ini yang dikelola.. kembali saya katakan kita dari Dispopar Kabupaten Enrekang selalu mengingatkan kepada pihak

pengelola objek wisata tersebut untuk selalu berpegang pada aturan yang berlaku disini (Perbub No. 100 dan 205 tahun 2017) karena apabila pihak yang mengelola mengikuti aturan yang ada dengan baik maka saya rasa tanpa diberikan pengawasan pun kegiatan pengelolaan yang ada disana akan berjalan dengan baik.” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek tanggung jawab terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang selalu mengingatkan kepada para pengelola untuk beracuan pada Peraturan yang ada yakni Perbub Kabupaten Enrekang No. 100 dan 205 tahun 2017 tentang pemanfaatan kepariwisataan sehingga secara tidak langsung apabila aturan tersebut dipedomani dengan baik maka segala proses berkenaan dengan kegiatan pengelolaan kawasan wisata Date Pine dapat berjalan dengan baik. Begitupun sebaliknya apabila aturan yang ada tidak diindahkan dengan baik maka proses yang berjalan bisa saja diluar kendali.

Hal tersebut di atas memang cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan karena memang Dinas yang bersangkutan tidak memberikan pengawasan secara langsung dalam kegiatan pengelolaan objek wisata terkhusus Dante Pine. Peneliti beranggapan bahwa seperti kita ketahui bersama di Kabupaten Enrekang yang memiliki potensi kekayaan wisata yang cukup banyak, seyogyanya Dinas pariwisata setempat didalam melakukan pengawasan dalam aspek tanggung jawab disetiap kawasan wisata melakukan pendampingan untuk memantau dan memberikan pengawasan terhadap pengelolaan kawasan tersebut tidak hanya memberikan pengertian terkait aturan kepariwisataan di Kabupaten Enrekang untuk dijadikan pedoman dasar. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu AS selaku Kepala Seksi Bidang Usaha dan Daya Tarik Wisata Kab. Enrekang mengatakan :

“Saya kira terkait dengan hal itu (tanggung jawab terkait pengawasan dalam kegiatan pengelolaan kawasan wisata) setiap objek wisata yang ada di Kabupaten Enrekang ini tentu memiliki prosedur nya tersendiri dalam melakukan pengawasan dan tanggung jawab nya. Intinya harus tetap beracuan dengan Peraturan bupati.” (Hasil Wawancara Selasa 16 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek tanggung jawab terkait dengan kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine ini, dari pihak Dinas pariwisata setempat sepenuhnya memberikan kewenangan kepada pihak pengelola kawasan objek wisata dalam membuat prosedur yang berkaitan dengan pengawasan dan pertanggung jawabannya terkait dengan hal ini. Dengan catatan pihak pengelola yang bersangkutan beracuan dengan Peraturan dari pemerintah daerah setempat.

Hal tersebut di atas kembali lagi memang juga cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan kunjungan dengan mendengar langsung pengakuan dari pihak pengelola setempat bahwa pengelola sendiri yang mengatur terkait dengan prosedur pengawasan dan pertanggung jawaban di kawasan wisata tersebut. Namun sebaiknya jika dari pihak Dinas pariwisata setempat melakukan pengawasan secara langsung ke setiap kawasan wisata yang ada di Kabupaten Enrekang mengingat pada daerah tersebut memiliki potensi yang cukup mempunyai untuk lebih dikembangkan. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu HS salah satu masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Berkaitan dengan hal tanggung jawab nya disini, kami untuk urusan pengelolaan kawasan wisata ini (Dante Pine) melakukan pengawasan dan pertanggung jawaban secara mandiri dengan melakukan aktifitas untuk mengelola hingga melakukan perbaikan-perbaikan hal-hal yang ada disini sesuai dengan Peraturan yang baik tentunya. Karena kami bertanggung jawab penuh terhadap setiap pengunjung” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek tanggung jawab terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, dari pihak pengelola itu sendiri secara mandiri melakukan kegiatan pertanggung jawaban dalam pengawasannya terhadap kegiatan pengelolaan kawasan wisata tersebut dengan sesuai dengan aturan yang sebelumnya telah disepakati bersama. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa pihak pengelola melakukan aktifitas berkaitan dengan pengawasan untuk pertanggung jawaban dalam kegiatan pengelolaan kawasan tersebut dengan mandiri sesuai aturan yang ada. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu DN salah seorang pengunjung objek wisata Dante Pine, mengatakan :

“Menurut pendapat saya untuk hal ini saya rasa pengelola cukup baik yaa.. hal tersebut dapat dilihat dari para pengurus kawasan ini sering berjalan-jalan untuk memantau situasi dikawasan ini. Saya rasa hal tersebut adalah bentuk pertanggung jawabannya.” (Hasil Wawancara Sabtu 20 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek tanggung jawab terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, salah satu dari pengunjung beranggapan bahwa dengan aktifitas pemantauan melihat situasi dan kondisi dikawasan wisata tersebut yang sering dilakukan oleh para pengurus adalah wujud dari pertanggung jawabannya terhadap para pengunjung. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan kunjungan di kawasan wisata tersebut yang menyaksikan sendiri bagaimana cukup aktifnya pada pengurus dalam melakukan pemantauan hingga pendampingan ke para pengunjung.

Berdasarkan dari beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan aspek tanggung jawab dalam pengawasan terkait manajemen objek

wisata berbasis masyarakat pada kawasan wisata Dante Pine maka disimpulkan bahwa dari pihak Dinas pariwisata setempat memberikan kewenangan secara mandiri ke pihak pengelola kawasan wisata khususnya pada objek wisata Dante Pine untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengelolaan objek wisata tersebut dengan mempedomani peraturan daerah dengan baik sehingga proses kegiatan pengelolaan tersebut dapat berjalan dengan baik. Pada objek wisata tersebut memang pihak pengelola itu sendiri mengakui bahwa kegiatan pengawasan yang dimaksud dilakukan secara mandiri hanya saja sebaiknya kegiatan pengawasan berkaitan dengan proses pengelolaan suatu kawasan objek wisata, peneliti beranggapan sebaiknya juga dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata setempat untuk lebih mengakomodir dengan baik kawasan wisata tersebut.

## ii. Keamanan

Pengelolaan suatu kawasan objek wisata akan berjalan dengan baik tentunya dengan memperhatikan aspek keamanannya. Sebaliknya apabila aspek keamanan dalam proses pengelolaan kawasan wisata tersebut tidak diperhatikan maka tentunya segala proses yang berlangsung tidak berjalan dengan baik. Berkaitan dengan aspek keamanan ini, peneliti kemudian mewawancarai TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang mengatakan :

“Kalau persoalan keamanan disana (Dante Pine), jadi setiap objek wisata yang ada di Kab. Enrekang ini setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata yang ada memiliki kewajiban untuk menjaga keamanan setiap wisatawan yang datang, begitu juga dengan keamanan dari pihak pengelola itu sendiri. Artinya kita wajib saling menjaga keamanan dan kenyamanan satu sama lain dalam berkegiatan demi kebaikan bersama” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek keamanan dalam pengawasan terkait

kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan pengelola tersebut memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan hingga kenyamanan bersama terkait dengan hal ini, baik keamanan dan kenyamanan pengunjung hingga keamanan para pengelola itu sendiri. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan kunjungan ke kawasan wisata tersebut bahwa dari segi keamanan para pengunjung di kawasan Dante Pine ini terbilang cukup baik karena pengurus yang ditugaskan untuk melakukan penjagaan hingga pemantauan di sekitar kawasan objek wisata tersebut cukup aktif. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan berikutnya yaitu AS selaku Kepala Seksi Bidang Usaha dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Enrekang mengatakan :

“Untuk setiap kawasan objek wisata yang ada di Kabupaten Enrekang ini tentu setiap pihak pengelolanya memiliki cara tersendiri dalam menjaga keamanan terkait dengan pengawasannya dengan memperhatikan kondisi dan situasi di tempat tersebut. Dan tentunya pihak pengelola yang bersangkutan menjamin keamanan hal ini sehingga tentunya objek wisatanya dapat berkembang” (Hasil Wawancara Selasa 16 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek keamanan dalam pengawasan terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat setiap pengelola memiliki karakter sendiri berkaitan dengan segi keamanannya, menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di kawasan tersebut sehingga tentunya agar kawasan wisata yang dimaksudkan dapat lebih berkembang dari segi keamanan itu sendiri harus berjalan dengan baik.

Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan kunjungan di kawasan wisata Dante Pine. Peneliti sendiri merasa cukup aman untuk beraktifitas di kawasan tersebut karena petugas pengelola cukup aktif untuk memantau para pengunjung yang datang. Selanjutnya hasil

wawancara dengan informan berikutnya yaitu ID salah satu masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Baik.. jadi untuk hal keamanan dalam pengawasan di tempat kami (Dante Pine) kita dari pihak pengelola telah mengaturnya dengan baik. Dengan memberikan tugas ke teman-teman di bidang lapangan untuk melakukan pengawasan dengan memantau situasi di kawasan ini. Apa lagi daerah kita disini (Dante Pine) cukup ekstrim yah.. karena berada di dataran tinggi dan berjurang.. seperti itu. Jadi tentunya kita melakukan kegiatan pengamanan dengan sebaik-baiknya. Karena terkadang pengunjung juga ada yang masih anak-anak. Di sekeliling jalanan yang ada disini juga dibatasi dengan pagar bambu dan juga ada tulisan-tulisan untuk tidak membuang sampah sembarangan hingga tidak bermain di sekitaran *pinggir* karena tentunya sangat berbahaya” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek kamanan dalam pengawasan terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat pihak pengelola terkait menugaskan para jajarannya untuk melakukan pengamanan di kawasan wisata tersebut dengan sebaik-baiknya dan hal tersebut telah diatur dengan baik oleh para pengelola dengan membagi tugas ke setiap angota nya. Dengan kondisi daerah yang terbilang cukup ekstrim karena berada di dataran tinggi dan berjurang, pengelola objek wisata Dante Pine memasang pagar pengaman di tepian jalan yang dilalui oleh pengunjung serta memberikan rambu-rambu peringatan untuk tidak melakukan aktifitas di daerah tepi yang dekat dengan jurang. Terdapat pula peringatan untuk selalu menjaga kebersihan di tempat tersebut. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat melakukan kunjungan di kawasan Dante Pine dengan melihat kondisi daerah yang cukup ekstrim, pihak pengelola melaukan aktifitas pengamanan, memberi himbauan utnuk menjaga kebersihan hingga memasang pagar pengaman di daerah tepian yang dilalui oleh pengunjung. Karena tentu akan sangat berbahaya jika pengnjung melakukan aktifitas di daerah tepi. Selanjutnya hasil



wawancara dengan informan berikutnya yaitu IT salah seorang pengunjung objek wisata Dante Pine, mengatakan :

“Menurut saya kita merasa cukup aman ya terkait dengan hal ini.. kita pengunjung juga tentu menjaga keamanan sendiri dengan tidak berjalan didaerah *pinggir* seperti itu.. atau melakukan aktifitas yan membahayakan diri kita sendiri. Petugas keamanan juga saya rasa cukup baik karena selalu memperhatikan kondisi pengunjung yang ada disini” (Hasil Wawancara Sabtu 20 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa berkaitan dengan aspek kermanan dalam pengawasan terkait kegiatan pengelolaan objek wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat, petugas keamanan yang berjaga di akwasan tersebut cukup aktif sehingga dapat memberi rasa aman kepada pengunjung dalam beraktifitas dikawasan wisata tersebut. Pengunjung pun dengan melihat kondisi daera yang cukup ekstrim tentu menjaga keamanan dirinya sendiri dengan tidak melakukan kegiatan yang membahayakan. Hal tersebut di atas cukup sesuai dengan hasil observasi peneliti di lokasi tersebut, petugas keamanan yang bersedia menjaga kawasan tersbut juga cukup aktif begitu pula dengan para pengunjung yang menjaga keamanannya sendiri dengan tidak melakukan aktifitas yang membahayakan.

Berdasarkan dari beberapa keterangan dari informan yang bersangkutan terkait dengan aspek keamanan terkait pengawasan dalam manajemen objek wisata berbasis komunitas masyarakat pada kawasan Dante Pine maka disimpulkan bahwa setiap pihak yang terlibat didalam kegiatan pengelolaan kawasan tersebut memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan dan kenyamanan sesama pengurus hingga pengunjung didalam berkativitas di tempat tersebut. Kawasan objek wisata Dante Pine ini yang berada di daerah dataran tinggi sehingga tentunya memiliki tingkat risiko kecelakaan yang juga tinggi, maka pengurus membagi tugas ke jajaran anggotanya untuk melakukan aktifitas

pengamanan sekaligus pemantauan situasi dan kondisi yang ada untuk menjaga kenyamanan dan keamanan setiap pengunjung. Pagar pembatas sederhana pun dibangun dikawasan tersebut untuk membatasi daerah tepian jurang agar tidak dilalui oleh pengunjung hingga himbauan-himbauan melalui poster untuk menjaga kebersihan dan tidak melakukan aktifitas yang membahayakan.

#### **D. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang**

Kegiatan manajemen pengelolaan objek wisata berbasis komunitas masyarakat pada kawasan Dante Pine Kabupaten Enrekang untuk lebih dalam mengetahui dan mengkaji hal tersebut terkait pengelolaannya, pada proses kegiatan pengelolaan ini terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan dengan hasil analisis peneliti dengan mengkombinasikan hasil observasi wawancara dan dokumentasi, faktor yang menjadi pendukung dalam berlangsungnya kegiatan pengelolaan ini yaitu terdapat aspek (a) Potensi alam yang menjadi daya tarik wisata dan (b) Peran masyarakat dalam berinisiatif untuk mengelola kawasan disekitarnya yang berpotensi menjadi destinasi wisata.

Sedangkan dalam faktor yang tergolong menjadi penghambat dalam kegiatan pengelolaan ini yaitu aspek (a) Tanggung jawab dari pihak Dinas Pariwisata setempat terkait pengawasan dalam mengelola suatu kawasan wisata dan (b) Penataan dan pengembangan sarana pendukung. Lebih lanjut terkait dengan hal diatas akan dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan melakukan analisis dan mengkombinasikan hasil wawancara, observasi hingga

dokumentasi bahwa yang tergolong faktor pendukung dalam kegiatan pengelolaan ini mengarah pada aspek (a) Potensi alam yang menjadi daya tarik wisata dan (b) Peran masyarakat dalam berinisiatif untuk mengelola kawasan disekitarnya yang berpotensi menjadi destinasi wisata.

#### **a. Potensi alam yang menjadi daya tarik wisata**

Penggambaran kondisi daerah Kabupaten Enrekang umumnya memiliki variasi dari perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Wilayah Kabupaten Enrekang yang didominasi oleh daerah perbukitan dan lereng gunung menjadi suatu kelebihan yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kawasan destinasi wisata. Potensi tersebutlah yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat untuk dikembangkan sekaligus semakin memperkenalkan daerah Kabupaten Enrekang ke publik luas. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti sebelumnya telah mewawancarai salah seorang informan yang ingin mengulas tentang strategi dalam indikator perencanaan terkait dengan manajemen pariwisata ini namun keterangan dari informan yang bersangkutan sekaligus mengarah pada kaitan potensi alam yang dimiliki Kabupaten Enrekang sehingga sangat mungkin untuk dikembangkan. AS selaku Kepala Seksi Bidang Usaha dan Daya Tarik Wisata Kab. Enrekang mengatakan :

“Berkaitan dengan strategi-strategi yang ada dalam kegiatan ini (pegelolaan objek wisata) dari pihak Dispopar Kab.Enrekang itu sendiri dengan melihat begitu banyaknya potensi kekayaan alam yang ada di daerah kita.. setiap pihak yang terlibat tentunya akan memanfaatkan dengan baik dengan melakukan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan yang penting dalam pengembangan hal ini (strategi)” (Hasil Wawancara Selasa 16 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa Kabupaten Enrekang yang memiliki potensi kekayaan alam yang terbilang sangat memadai untuk dikelola dan dikembangkan sebagai

destinasi wisata. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa potensi alam yang menjadi daya tarik wisata pada Kabupaten Enrekang merupakan suatu hal yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang dalam kutipan wawancara berkaitan aspek operasional dalam kegiatan pengelola kawasan wisata namun juga mengarah pada potensi alam, beliau mengatakan :

“Berbicara tentang operasionalnya secara umum kita tentunya ketahui bersama bahwa di Kabupaten Enrekang memiliki banyak sekali potensi keindahan alam jadi kita dari Dispopar Kab.Enrekang menghimbau kepada masyarakat yang ingin mengelola daerah tempat tinggalnya atau daerah sekitarnya yang memiliki potensi keindahan untuk lebih lanjut berkoordinasi dengan kita (Dispopar) seperti itu.” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa secara umum pada daerah Kabupaten Enrekang memiliki begitu banyak potensi kekayaan alam yang bisa untuk dikelola juga dibutuhkan pengkoordinasian yang baik dengan pihak dari dinas pariwisata setempat sebelum melakukan pengelolaan. Pernyataan tersebut juga kembali mengindikasikan bahwa keberadaan potensi alam yang dimiliki oleh daerah Kabupaten Enrekang sebaiknya sebelum dilaksanakan suatu tindakan untuk mengelola daerah yang dapat dijadikan kawasan wisata tentunya harus tetap berkoordinasi dengan pihak dinas terkait juga sangat perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan dari keterangan yang dihimpun dari beberapa informan diatas terkait dengan aspek potensi alam yang menjadi daya tarik wisata yang merupakan faktor pendukung terkait dengan kegiatan pengelolaan kawasan wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat disimpulkan bahwa, dari kondisi geografis Kabupaten Enrekang yang sebagian besar berada di dataran tinggi dengan kondisi perbukitan yang indah menjadi daya tarik tersendiri dan modal

besar untuk dijadikan sebuah destinasi wisata sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan hal tersebut untuk dikelola dan dikembangkan dengan baik dengan catatan tetap melakukan koordinasi dengan pihak dinas pariwisata setempat. Sehingga itu hal ini lah yang menjadi salah satu faktor yang mendukung didalam terselenggaranya pengelolaan suatu kawasan objek wisata terkhusus *dante pine*.

#### **b. Peran masyarakat**

Kepariwisataan bukanlah sesuatu hal yang baru dalam kehidupan, dalam rangka membangun keparwisataan itu sendiri tentunya tidak terlepas dari peran dari masyarakat setempat. Terkhusus di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tepatnya di kawasan Dante Pine dengan keunikan dan potensi alam yang dimiliki masyarakat setempat berinisiatif untuk memanfaatkan kondisi tersebut sehingga dapat menjadi sebuah destinasi wisata yang tentunya akan memajukan daerah itu sendiri sekaligus secara beriringan memajukan perekonomian masyarakat setempat karena adanya kegiatan pemberdayaan disana. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti sebelumnya telah mewawancarai salah seorang informan yang ingin mengulas tentang prosedur/aturan dalam indikator perencanaan terkait dengan manajemen pariwisata ini namun keterangan dari informan yang bersangkutan sekaligus mengarah pada peran masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam yang ada. HS salah satu masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Dari pemerintah daerah Kabupaten Enrekang ada Peraturan Bupati nomor 100 tahun 2017 tentang pembentukan kelompok masyarakat/desa wisata, sehingga kami (pihak pengelola) memanfaatkan potensi kekayaan alam yang ada di sekitar sini (Anggeraja kelurahan tanete)” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dari Peraturan daerah yang berlaku di Kabupaten Enrekang itu

sendiri memang sudah jelas bahwa demi memajukan kepariwisataan di daerah tersebut sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 100 Tahun 2017 diharapkan masyarakat bisa berperan aktif untuk memanfaatkan daerah disekitarnya yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Pernyataan tersebut tentunya mengindikasikan bahwa peran serta masyarakat dalam mengembangkan kepariwisataan memang dibutuhkan dan telah juga telah diatur oleh Peraturan daerah itu sendiri. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang yang berpendapat terkait aspek operasional dalam indikator pengorganisasian namun pernyataannya mengarah ke peran masyarakat, beliau mengatakan :

“Berbicara tentang operasionalnya secara umum kita tentunya ketahui bersama bahwa di Kabupaten Enrekang memiliki banyak sekali potensi keindahan alam jadi kita dari Dispopar Kab.Enrekang menghimbau kepada masyarakat yang ingin mengelola daerah tempat tinggalnya atau daerah sekitarnya yang memiliki potensi keindahan untuk lebih lanjut berkoordinasi dengan kita (Dispopar) seperti itu.” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa Dinas pariwisata juga mengharapakan kepada masyarakat yang memiliki potensi keindahan alam yang ada disekitarnya untuk dapat dikelola dengan baik karena juga dapat memberdayakan masyarakat itu sendiri untuk bekerja hingga dampak positif ke aspek ekonomi. Pernyataan tersebut tentunya mengindikasikan bahwa peran serta masyarakat untuk berinisiatif dalam melakukan kegiatan pengelolaan kawasan yang berpotensi untuk dijadikan destinasi wisata dapat membawa dampak positif dari segi pemberdayaan hingga dari segi ekonomi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan dari keterangan yang dihimpun dari beberapa informan terkait dengan hasil analisa peneliti yang dikombinasikan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk menentukan faktor pendukung dalam kegiatan

pengelolaan pariwisata Dante Pine Kabupaten Enrekang yaitu peran masyarakat, disimpulkan bahwa pemerintah Kabupaten Enrekang sendiri melalui Peraturan Bupati Nomor 100 dan 205 tahun 2017 yang dikeluarkan menginstruksikan untuk membentuk kelompok desa wisata hingga pengembangan destinasi wisata, artinya bahwa masyarakat setempat yang daerah sekitarnya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata diberikan kewenangan untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan kawasan tersebut namun tetap berkoordinasi dengan pihak Dinas Pariwisata setempat.

## **2. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan melakukan analisis dan mengkombinasikan hasil wawancara, observasi hingga dokumentasi bahwa yang tergolong faktor penghambat dalam kegiatan ini mengarah pada aspek (a) Tanggung jawab dari pihak Dinas Pariwisata setempat terkait pengawasan dalam mengelola suatu kawasan wisata dan (b) Penataan dan pengembangan sarana pendukung.

### **1. Tanggung jawab dari pihak Dinas Pariwisata terkait pengawasan**

Pengelola kawasan objek wisata yang ada di Kabupaten Enrekang khususnya objek wisata Dante Pine, secara mandiri melaksanakan prosedur pengelolaan hingga pertanggung jawaban lainnya dalam hal pengawasan berkaitan dengan pengelolaan yang dilaksanakan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti sebelumnya telah mewawancarai salah seorang informan yang kebetulan ingin mengulas tentang tanggung jawab dalam indikator pengawasan terhadap kegiatan pengelolaan kawasan objek wisata Dante Pine. TH selaku Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Kabupaten Enrekang mengatakan :

“Jadi untuk tanggung jawab dalam memberikan pengawasan mengenai kegiatan manajemen objek wisata ini yang dikelola.. kembali saya katakan

kita dari Dispopar Kabupaten Enrekang selalu mengingatkan kepada pihak pengelola objek wisata tersebut untuk selalu berpegang pada aturan yang berlaku disini (Perbub No. 100 dan 205 tahun 2017) karena apabila pihak yang mengelola mengikuti aturan yang ada dengan baik maka saya rasa tanpa diberikan pengawasan pun kegiatan pengelolaan yang ada disana akan berjalan dengan baik.” (Hasil Wawancara Senin 15 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dalam memberikan pengawasan dan tanggung jawab terhadap proses pengelolaan kawasan wisata di Kabupaten Enrekang dinas setempat yang berwenang berdasarkan keterangan diatas mengisyaratkat bahwa hal tersebut dapat dilakukan secara mandiri oleh pihak pengelola dengan catatan tetap mempedomani Peraturan Bupati Nomor 100 dan 205 tentang pengembangan kawasan wisata. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat proses pengelolaan kawasan. Proses tanggung jawab dalam memberikan pengawasan dalam hal pengelolaan kawasan wisata seharusnya juga melibatkan pihak Dinas pariwisata setempat agar proses tersebut dapat mengantisipasi indikasi yang mengarah pada pelanggaran-pelanggaran tertentu seperti aspek keramahan lingkungan hingga menjaga kelestarian alam. Hal yang hampir senada berkaitan dengan tanggung jawab dalam pengawasan mengenai kegiatan pengelolaan kawasan wisata juga dikatakan oleh HS salah satu masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Berkaitan dengan hal tanggung jawab nya disini, kami untuk urusan pengelolaan kawasan wisata ini (Dante Pine) melakukan pengawasan dan pertanggung jawaban secara mandiri dengan melakukan aktifitas untuk mengelola hingga melakukan perbaikan-perbaikan hal-hal yang ada disini sesuai dengan Peraturan yang baik tentunya. Karena kami bertanggung jawab penuh terhadap setiap pengunjung” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa dalam memberikan pengawasan dan tanggung jawab terhadap proses pengelolaan kawasan wisata di Kabupaten Enrekang, pihak pengelola



melaksanakan kegiatan tanggung jawab dalam pengawasan sampai dengan kegiatan perbaikan-perbaikan sarana pendukung yang ada secara mandiri. Sudah benar apabila dalam proses perbaikan-perbaikan sarana pendukung dilaksanakan secara mandiri, namun kembali lagi seharusnya didalam kegiatan penanggung jawaban dalam pengawasan sebaiknya memang melibatkan pihak Dinas Pariwisata setempat agar penanggung jawaban dalam pengawasan yang dimaksudkan dapat benar-benar menjadi bahan introspeksi diri bagi para pengelola untuk kedepannya menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari keterangan yang dihimpun dari beberapa informan diatas terkait dengan aspek tanggung jawab dalam pengawsan yang merupakan faktor penghambat terkait dengan kegiatan pengelolaan kawasan wisata Dante Pine berbasis komunitas masyarakat disimpulkan bahwa seharusnya tanggung jawab dalam hal pengawasan untuk kegiatan tersebut tidak hanya diselenggarakan secara mandiri oleh pihak pengelola kawasan wisata dengan hanya berpedoman pada Peraturan daerah saja namun melibatkan pihak dinas pariwisata setempat. Hal tersebutlah yang dapat menjadi salah satu faktor penghambat dari proses pengelolaan kawasan wisata tersebut. Sebab dengan melibatkan pihak dinas pariwisata setempat dalam melakukan kegiatan pengawasan dapat mengantisipasi indikasi yang mengarah pada pelanggaran-pelanggaran tertentu seperti aspek keramahan lingkungan hingga menjaga kelestarian alam dan menjadi bahan introspeksi bagi pihak pengelola.

## **2. Penataan dan pengembangan Sarana pendukung**

Mengembangkan dan melakukan penataan sarana pendukung dalam proses kegiatan pengelolaan kawasan objek wisata seharusnya memang harus dikembangkan secara berkelanjutan dan dilakukan penataan yang baik karena

apabila hal tersebut dilakukan dengan optimal maka kawasan objek wisata itu sendiri akan semakin menarik untuk dikunjungi. Begitu halnya dengan kawasan objek wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang meskipun kawasan tersebut sudah terbilang cukup baik, namun apabila lebih dikembangkan terkait sarana yang ada di kawasan tersebut seperti wahana permainan yang bukan hanya “itu-itu saja” hingga fasilitas pendukung lainnya tentu akan sangat menarik dikunjungi berkali-kali. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti sebelumnya telah mewawancarai salah seorang informan yang ingin mengulas tentang aspek keamanan dalam indikator pengawasan dari kegiatan pengelolaan kawasan objek wisata Dante Pine ini. ID salah satu masyarakat pengelola objek wisata Dante Pine, mengatakan bahwa :

“Baik.. jadi untuk hal keamanan dalam pengawasan di tempat kami (Dante Pine) kita dari pihak pengelola telah mengaturnya dengan baik. Dengan memberikan tugas ke teman-teman di bidang lapangan untuk melakukan pengawasan dengan memantau situasi di kawasan ini. Apa lagi daerah kita disini (Dante Pine) cukup ekstrim yah.. karena berada di dataran tinggi dan berjurang.. seperti itu. Jadi tentunya kita melakukan kegiatan pengamanan dengan sebaik-baiknya. Karena terkadang pengunjung juga ada yang masih anak-anak. Di sekeliling jalanan yang ada disini juga dibatasi dengan pagar bambu dan juga ada tulisan-tulisan untuk tidak membuang sampah sembarangan hingga tidak bermain di sekitaran *pinggir* karena tentunya sangat berbahaya” (Hasil Wawancara Jumat 19 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa meskipun aktifitas pemantauan dan pengawasan yang dilakukan oleh pengelola terbilang cukup baik disaat kawasan tersebut ramai pengunjung, namun peneliti yang berkunjung langsung dilokasi tersebut melihat sebaiknya jika petugas yang melakukan aktifitas pemantauan dilengkapi pakaian seragam yang menandakan bahwa orang tersebut adalah pihak pengelola yang ditugaskan untuk melakukan pemantauan dan berjaga-jaga agar dapat dibedakan dengan pengunjung biasa. Seragam yang dimaksudkan bukan berarti harus memakai pakaian layaknya petugas keamanan di tempat komersil (kantor, pusat

perbelanjaan atau sejenisnya) namun yang dimaksudkan kata seragam disini ialah bisa berbentuk penanda untuk membedakan antara petugas dengan pengunjung sehingga tentunya memudahkan pengunjung apabila menemui kondisi yang membutuhkan informasi atau pertolongan dari pihak petugas.

Kemudian berkaitan dengan pagar pengaman yang telah dipasang sebelumnya oleh pihak pengelola yang terbuat dari bambu untuk memisahkan antara jalanan yang dilalui dengan tepian jurang yang cukup curam, perlu untuk dibenahi dan ditata lebih baik agar terkesan lebih rapih. Begitu pula dengan himbauan-himbauan untuk menjaga kebersihan dan himbauan untuk tidak melakukan aktifitas yang membahayakan agar ditata lebih baik hingga dirawat agar himbauan tersebut tidak rusak. Dari kesimpulan pernyataan informan diatas tentunya mengindikasikan bahwa penataan dan pengembangan sarana untuk mendukung kegiatan pengelolaan kawasan wisata Dante Pine untuk lebih diperhatikan dan lakukan tindakan oleh pihak pengelola terkait demi keberlangsungan kawasan wisata Dante Pine yang lebih baik. Hal yang hampir senada berkaitan dengan penataan dan pengembangan sarana untuk kegiatan pengelolaan kawasan wisata juga dikatakan oleh IT salah seorang pengunjung objek wisata Dante Pine, yang bersangkutan mengatakan :

“Menurut saya kita merasa cukup aman ya terkait dengan hal ini.. kita pengunjung juga tentu menjaga keamanan sendiri dengan tidak berjalan didaerah *pinggir* seperti itu.. atau melakukan aktifitas yan membahayakan diri kita sendiri. Petugas keamanan juga saya rasa cukup baik karena selalu memperhatikan kondisi pengunjung yang ada disini” (Hasil Wawancara Sabtu 20 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa pengunjung juga memiliki inisiatif sendiri untuk tidak melakukan aktifitas berbahaya seperti berjalan ditepian yang dekat dengan jurang mengingat kawasan tersebut berada didataran tinggi. Petugas pengelola yang

melakukan pemantauan situasi kawasan pada saat ramai pengunjung juga terbilang cukup aktif sesuai dengan pengakuan pengunjung yang diwawancarai. Hanya saja peneliti saat melakukan kunjungan dilokasi tersebut memperhatikan bahwa hal yang cukup penting dan terlihat rawan untuk dilakukan penataan dan perbaikan ialah pagar membatasi jalanan yang dilalui pengunjung dengan tepian jurang yang ada disana karena pengunjung yang datang juga terdapat dari kalangan anak-anak yang tinggi badannya tentu lebih pendek dari pengunjung dewasa. Dari kesimpulan pernyataan informan diatas tentunya mengindikasikan bahwa penataan dan pengembangan sarana untuk mendukung kegiatan pengelolaan kawasan wisata Dante Pine menjadi hal yang terbilang sebagai faktor yang menghambat dalam proses kegiatan pengelolaan kawasan wisata karena apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikarenakan sarana pendukung yang tidak pada kondisi baik tentunya akan menghambat pengelolaan kawasan wisata tersebut. Sehingga hal ini tentunya sangat perlu untuk diperhatikan agar segera dilakukan tindakan.

Berdasarkan dari keterangan yang dihimpun dari beberapa informan diatas terkait dengan aspek tanggung jawab dalam pengawasan yang merupakan faktor penghambat terkait dengan kegiatan pengelolaan kawasan wisata ini disimpulkan bahwa, meskipun pihak pengelola melakukan aktifitas pemantauan yang cukup aktif disetiap harinya namun tidak diiringi dengan penataan dan pengembangan sarana pendukung yang ada seperti pagar bambu sebagai pembatas dengan jurang yang perlu untuk ditata dan diperbaiki, hingga himbauan-himbauan untuk menjaga kebersihan dan tidak melakukan aktifitas membahayakan tentunya harapan untuk melakukan pengelolaan kawasan wisata sampai dengan menjaga keamanan dan kenyamanan para pengunjung tidak dapat terlaksana secara optimal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan dan Saran

##### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai manajemen pariwisata berbasis masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang disimpulkan hal tersebut terbilang cukup baik namun belum sepenuhnya optimal dikarenakan terdapat beberapa hal yang harus dibenahi. Kesimpulan tersebut dilihat dari segi :

- a) Perencanaan dimana landasan yang digunakan sebagai acuan utama untuk melaksanakan pengembangan kawasan wisata telah diatur dalam Peraturan Bupati Kab. Enrekang nomor 100 tahun 2017 tentang pembentukan kelompok desa wisata dan nomor serta nomor 205 tentang pengembangan berkelanjutan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Enrekang. Kemudian strategi dalam upaya yang dilakukan mengembangkan hal tersebut secara keberlanjutan dengan berusaha menjaga kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Kemudian dari segi.
- b) Pengorganisasian dimana operasional dari pengelolaan Kawasan Objek Wisata tersebut pemanfaatan yang dilakukan dengan menata unsur pengelola yang telah sesuai untuk kawasan tersebut dilihat dari adanya struktur organisasi pembagian tugas setiap anggota pengurus.
- c) Penggerakkan dimana komunikasi yang terjalin antara pihak terbilang cukup baik karena disetiap harinya para pengelola kawasan Dante Pine selain melaksanakan pemantauan juga diadakan *breafing* singkat sesaat sebelum membuka kawasan objek wisata secara umum.

d) Pengawasan dimana dinas pariwisata setempat memberikan kewenangan secara mandiri ke pihak pengelola kawasan wisata tersebut untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengelolaannya dengan menjadikan peraturan daerah yang ada sebagai pedoman, namun hanya saja sebaiknya kegiatan pengawasan berkaitan dengan proses pengelolaan suatu kawasan objek wisata sebaiknya juga melibatkan pihak Dinas terkait agar lebih terakomodir dengan baik. Kondisi yang berada di daerah dataran tinggi sehingga tentunya keamanannya harus diperhatikan sehingga pengurus melaksanakan aktifitas pengamanan sekaligus pemantauan situasi untuk tetap menjaga kenyamanan dan kemandirian setiap pengunjung. Pagar pembatas sederhana pun dibangun dikawasan tersebut untuk membatasi daerah tepian jurang agar tidak dilalui oleh pengunjung hingga himbauan melalui poster untuk menjaga kebersihan dan tidak melakukan aktifitas yang membahayakan.

Kemudian Faktor pendukung dalam manajemen pariwisata berbasis masyarakat di Dante Pine ini yaitu :

- a) Potensi alam sebagai daya tarik wisata karena kondisi geografis Kabupaten Enrekang yang sebagian besar berada di dataran tinggi dengan perbukitan yang indah menjadi modal besar untuk dijadikan sebuah destinasi wisata sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan hal tersebut dengan catatan tetap melakukan koordinasi dengan pihak dinas pariwisata setempat.
- b) Peran masyarakat dimaba melalui Peraturann Bupati No.100 dan 205 tahun 2017 yang menginstruksikan untuk membentuk kelompok desa wisata hingga pengembangan destinasi wisata, jadi masyarakat diberikan kewenangan untuk melaksanakan pengelolaan namun tetap berkoordinasi dengan pihak Dinas terkait.

Faktor penghambat dalam manajemen pariwisata berbasis komunitas masyarakat di Dante Pine ini yaitu :

- a) Tanggung jawab dalam pengawasan yang hanya dilakukan oleh pihak pengelola secara mandiri dan tidak melibatkan dinas pariwisata setempat karena apabila melibatkan pihak dinas pariwisata setempat dalam melakukan kegiatan pengawasan dapat mengantisipasi indikasi yang mengarah pada pelanggaran tertentu seperti aspek keramahan lingkungan hingga menjaga kelestarian alam dan menjadi bahan introspeksi bagi pihak pengelola.
- b) Penataan dan pengembangan sarana pendukung yang masih diperlukan karena meskipun pihak pengelola cukup aktif disetiap harinya untuk melakukan pemantauan namun tidak diiringi dengan penataan dan pengembangan sarana pendukung yang ada seperti pagar bambu sebagai pembatas dengan jurang yang perlu untuk ditata dan diperbaiki, hingga himbauan untuk menjaga kebersihan dan tidak melakukan aktifitas membahayakan tentunya harapan untuk melakukan pengelolaan kawasan wisata sampai dengan menjaga keamanan dan kenyamanan para pengunjung tidak dapat terwujud secara optimal.

## **2. Saran**

1. Diharapkan pemerintah dan unsur terkait dalam pengembangan kawasan wisata Kabupaten Enrekang untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap pengembangan kawasan yang berpotensi menjadi destinasi wisata.
2. Sebaiknya kegiatan pertanggung jawaban dalam hal pengawasan serta penataan dan pengembangan sarana pendukung menjadi hal yang diperhatikan untuk keberlangsungan pengelolaan kawasan objek wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hermawan . 2008. *Audit Manajemen Komunitas* Jakarta : Rineka
- Basu Swastha dan Irawan, 2010, *Asas-asas Manajemen Marketing*, Liberty, Yogyakarta
- Barthos. Basir. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Bumi Aksara. Jakarta
- Daft, Richard. 2002. *Manajemen Edisi Kelima Jilid Satu*. Erlangga. Jakarta
- Damanik, Januantin & Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi
- Ernie Tisnawati. Kurniawan Saefullah. 2016. *Pengantar Manajemen*. Kencana Prenada : Jakarta
- Gayatri. Pitana . Gede 2005. *Sosiologi Pariwisata* . Andi . Yogyakarta
- Handoko, T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta
- Hasibuan. Malayu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Lemy Diena. 2018 . *Jasa Pariwisata* . Yogyakarta : Explore
- Nurdin. Jurnal : *Stategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Samalona Makassar*. Volume Universitas Udayana 3 Tahun 2016
- Pendit Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Pitana I Gde. Diarta I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata : Edisi pertama*. Yogyakarta : Andi,
- Siagian, Sondang. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiono 2013. *Metodologi Penelitian kuantitatif,kualitati & R&D* Bandung ALPABETA
- Sukarna. 2011. *Dasar - dasar Manajemen* . CV. Mandar Maju. Bandung
- Suwantoro. Gama . 2004 . *Dasar - Dasar Pariwisata* . Andi Offset Jakarta



Torang. Syamsir. 2013. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan)*. Alfabeta. Bandung

Wijayanti, 2008. *Manajemen*. Mitra Cendikia Press. Yogyakarta

**Peraturan :**

Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 100 dan 205 Tahun 2017 *tentang Pembentukan Kelompok Desa Wisata dan Pengembangan Destinasi Wisata*

Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 05 Tahun 2008 *tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas*

Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang No.10 Tahun 2011 *tentang Retribusi jasa Usaha*.

Undang - Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 *tentang Kepariwisataaan*





1. Pedoman ObservasiPedoman Observasi

Lokasi : Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang

| <b>Fokus Penelitian</b>                            | <b>Indikator</b>     | <b>Kondisi/Keadaan</b> | <b>Ya/Tidak</b>   | <b>Keterangan</b>  |
|--|----------------------|------------------------|-------------------|--|
| Manajemen Pariwisata berbasis Komunitas Masyarakat | 1. Perencanaan       | a) Prosedur / Aturan   | Ya                | Pihak pengelola melaksanakan kegiatan dikawasan tersebut sesuai dengan aturan yang diberlakukan pemda.                             |
|  |                      | b) Strategi            | Tidak             | Dibutuhkan strategi yang lebih baik agar melibatkan secara penuh antara pihak Dinas Pariwisata setempat dalam kegiatan pengelolaan |
|  | 2. Peng-organisasian | a) Operasional         | Ya                | Secara keseluruhan operasional pengembangan kawasan wisata hingga jam beroperasinya terbilang berjalan dengan baik                 |
|  |                      | 3. Peng-gerakkan       | a) Komunikasi     | Ya   |
|  | 4. Pengawasan        |                        | a) Tanggung Jawab | Tidak  |
|  |                      | b) Kemanan             | Ya                | Dari segi keamanan dalam mengunjungi objek wisata terbilang cukup baik hanya saja masih perlu untuk diperbaiki kedepannya.         |

2. Pedoman Wawancara**Pedoman Wawancara****Lokasi : Objek Wisata Dante Pine Kabupaten Enrekang**

| <b>Fokus</b>   | <b>Indikator</b>  | <b>Pertanyaan</b>   |
|--|-------------------|---|
| Manajemen<br>Pariwisata<br>berbasis<br>Komunitas<br>Masyarakat | Perencanaan       | (Prosedur / Aturan)<br>1) Bagaimana perencanaan terkait prosedur atau aturan yang diberlakukan dalam manajemen pengelolaan objek wisata dante pine ini dengan berbasis komunitas masyarakat?                    |
|  |                   | (Strategi)<br>2) Bagaimana strategi-strategi yang diambil dalam kegiatan manajemen pengelolaan objek wisata dante pine ini dengan berbasis komunitas masyarakat?  |
|  | Peng-organisasian | (Operasional)<br>3) Bagaimana operasional disini terkait manajemen pengelolaan pariwisata objek wisata dante pine ini dengan berbasis komunitas masyarakat?   |
|  | Penggerakkan      | (Komunikasi)<br>4) Bagaimana komunikasi terkait dengan manajemen pengelolaan pariwisata objek wisata dante pine ini dengan berbasis komunitas masyarakat?   |
|  | Pengawasan        | (Tanggung Jawab)<br>5) Bagaimana tanggung jawab dari pengelola atau pemerintah setempat dalam memberikan pengawasan terkait manajemen pengelolaan berbasis komunitas masyarakat di objek wisata dante pine ini? |
|  |                   | (Kemanan)<br>6) Bagaimana kemanan bagi setiap orang, baik itu pengelola atau pengunjung dalam kegiatan pengelolaan manajemen objek wisata dante pine ini dengan berbasis komunitas masyarakat?                  |
|  | Faktor Pendukung  | 7) Apa faktor yang menjadi pendukung didalam manajemen pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata dante pinne Enrekang? dan Seperti apa faktor pendukung yang dimaksud?                                     |
|  | Faktor Penghambat | 8) Apa faktor yang menjadi penghambat didalam manajemen pariwisata berbasis masyarakat di objek wisata dante pinne Enrekang? dan Seperti apa faktor pendukung yang dimaksud?                                    |

### 3. Dokumentasi

Foto tampak depan dan Akses Jalan  
Objek Wisata Dante Pine Kab. Enrekang



Foto Akses Jalan dan kondisi kemiringan di kawasan  
Objek Wisata Dante Pine Kab. Enrekang



Foto beberapa sudut kawasan  
Objek Wisata Dante Pine Kab. Enrekang



*Spot Selfie* yang ada pada kawasan  
Objek Wisata Dante Pine Kab. Enrekang



Foto Wahana *Tarzan Swing*  
Objek Wisata Dante Pine Kab. Enrekang



Foto Wahana *Flyng Fox*  
Objek Wisata Dante Pine Kab. Enrekang

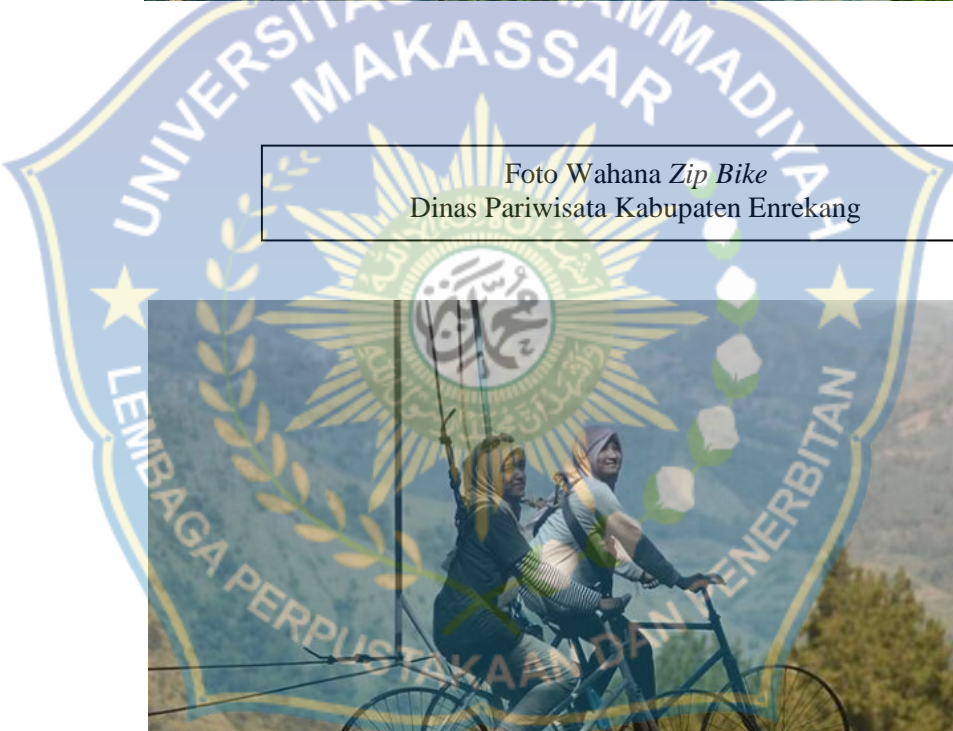


Foto Wahana *Zip Bike*  
Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang



Foto bersama Aparat  
Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang





## BIODATA PENELITI



**Nurlisa**, dilahirkan di Leoran pada hari senin tanggal 1 bulan Januari tahun 1996. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Muhammad Ali Saini dan Almarhuma Masriah Panggelo memiliki kakak perempuan bernama Nurlela, S.Pd. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 44 Leoran dan lulus pada tahun 2008 kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Enrekang lulus pada tahun 2011 dan melanjutkan pendidikan ditahap selanjutnya pada SMAN 1 Enrekang dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dengan ketekunan hingga motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penelitian tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan disiplin Ilmu Administrasi Negara. Akhir kata peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Manajemaen Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Dante Pine di Kabupaten Enrekang”